

# LITERASI DIGITAL

## DAN KEMAMPUAN BAHASA

**Dr. Pardi, S.S., M.S.**

**Dr. Devi Pratiwy, SS, M.Hum**

**Imamul Khaira, S.E., S.Pd., M.M.**

**Nana Dewi Puspita, S.S.**

**M. Fahluzy Syach Habli**

**Nadhila Hidayah Putri**



# **LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN BAHASA**

**Dr. Pardi, S.S., M.S.**

**Dr. Devi Pratiwy, SS, M.Hum**

**Imamul Khaira, S.E., S.Pd., M.M.**

**Nana Dewi Puspita, S.S.**

**M. Fahluzy Syach Habli**

**Nadhila Hidayah Putri**



## **LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN BAHASA**

### **Penulis:**

1. Dr. Pardi, S.S., M.S.
2. Dr. Devi Pratiwy, SS, M.Hum
3. Imamul Khaira, S.E., S.Pd., M.M.
4. Nana Dewi Puspita, S.S.
5. M. Fahluzy Syach Habli
6. Nadhila Hidayah Putri

**Nomor ISBN:** 978-623-8612-09-3

**Nomor IKAPI:** 063/SUT/2022

### **Editor:**

Dr. Evi Susilawati, M.Pd

### **Penyunting:**

Tiara Alissyah Putri

### **Desain Sampul dan Tata Letak:**

Ade Riski Septiani

### **Penerbit:**

CV. Tungga Esti

### **Redaksi:**

Jl. Sempurna No 170 B, Medan-20218 Telp 081376526742

Email: [tunggaesti21@gmail.com](mailto:tunggaesti21@gmail.com)

Cetakan Pertama, Mei 2024

Copyright@2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin izin tertulis dari penerbit



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur Kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayah-Nya dan memberikan kami kesempatan dalam menyelesaikan buku yang berjudul “ Literasi Digital Dan Kemampuan Bahasa” ini. Terima kasih kami ucapkan pada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini dari awal pembuatan sampai terbit.

Buku "Literasi Digital dan Kemampuan Bahasa" ini hadir untuk memberikan wawasan mendalam tentang betapa erat kaitannya antara literasi digital dengan kemampuan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam penyampaian dan pertukaran informasi, sementara literasi digital memungkinkan kita untuk mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital.

Kami, para penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang positif demi perbaikan kualitas buku ini.

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| KATA PENGANTAR.....  | i  |
| DAFTAR ISI.....  | ii |
| BAB 1 .....  | 1  |
| PENGANTAR LITERASI DIGITAL .....                               | 1  |
| A. Definisi Literasi Digital.....                              | 2  |
| B. Sejarah dan Evolusi.....                                    | 4  |
| C. Komponen Literasi Digital.....                              | 6  |
| D. Literasi Digital di Berbagai Konteks .....                  | 10 |
| E. Peran Penting Literasi Digital.....                         | 14 |
| F. Kesimpulan.....   | 16 |
| BAB 2 .....  | 18 |
| TEKNOLOGI DAN MEDIA DIGITAL DALAM<br>PENGAJARAN BAHASA.....    | 18 |
| A. Alat dan Sumber Daya Digital .....                          | 19 |
| B. Metode Pengajaran Bahasa Berbasis Teknologi<br>Digital..... | 25 |
| C. Peran Media Sosial dalam Pembelajaran<br>Bahasa. ....       | 28 |
| D. Keterampilan Digital untuk Guru Bahasa .....                | 30 |
| E. Kesimpulan .....  | 32 |
| BAB 3 .....  | 34 |
| LITERASI INFORMASI DAN EVALUASI SUMBER<br>DAYA DIGITAL.....    | 34 |
| A. Keterampilan Pencarian Informasi Digital. ....              | 35 |

|   |    |
|---|----|
| B. Evaluasi Kredibilitas Sumber Informasi Digital.                | 37 |
| C. Pengembangan Kritis Berpikir Dalam Mengolah Informasi Digital. | 41 |
| D. Kesimpulan   | 43 |
| BAB 4   | 45 |
| PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS      | 45 |
| A. Membaca di Era Digital.  | 46 |
| B. Menulis di Dunia Digital.                                      | 51 |
| C. Keterampilan Literasi Baru.                                    | 55 |
| D. Kesimpulan   | 58 |
| BAB 5   | 60 |
| LITERASI DIGITAL DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA.                      | 60 |
| A. Komunikasi Global.   | 62 |
| B. Kesadaran Budaya dalam Literasi Digital.                       | 64 |
| C. Etika Digital dan Netiket.                                     | 65 |
| D. Kolaborasi Online.   | 69 |
| E. Kesimpulan   | 72 |
| BAB 6   | 74 |
| TANTANGAN DAN MASA DEPAN LITERASI DIGITAL                         | 74 |
| A. Isu Privasi dan Keamanan Digital.                              | 75 |
| B. Ketimpangan Akses Digital.                                     | 77 |
| C. Inovasi dan Tren Masa Depan                                    | 80 |
| D. Kesimpulan   | 82 |

DAFTAR PUSTAKA ..... 84

## **BAB 1**

### **PENGANTAR LITERASI DIGITAL**

Di era digital yang serba canggih saat ini, kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk digital menjadi sangat penting. Literasi digital merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan agar kita dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi.

Literasi digital merupakan seperangkat keterampilan yang mencakup kemampuan untuk menggunakan dan memahami berbagai perangkat digital seperti komputer, smartphone, tablet, dan perangkat lainnya. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menavigasi dunia online, mencari informasi yang relevan dan terpercaya, serta mengomunikasikan ide dan gagasan secara efektif melalui media digital.

Pentingnya literasi digital tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi digital yang memadai, kita dapat mengakses informasi penting, berpartisipasi dalam diskusi online, memanfaatkan layanan digital, serta mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan di era digital.

Dalam bab ini, kita akan membahas konsep literasi digital secara mendalam, mulai dari definisi dan ruang lingkupnya, hingga aspek-aspek penting



yang perlu dikuasai. Kita juga akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang terkait dengan literasi digital, serta strategi untuk mengembangkan keterampilan ini secara efektif.

Literasi digital merupakan kunci untuk menavigasi dunia digital yang terus berkembang. Dengan memahami dan menguasai keterampilan ini, kita dapat menjadi warga digital yang lebih cerdas, produktif, dan bertanggung jawab. Marilah kita memulai perjalanan ini bersama-sama dan mengembangkan literasi digital yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital yang dinamis ini.

### **A. Definisi Literasi Digital**

Literasi digital merupakan sebuah konsep yang semakin penting di era modern ini, di mana teknologi dan media digital memegang peranan sentral dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi secara efektif dengan teknologi digital, termasuk perangkat, aplikasi, dan konten digital (Spires & Bartlett, 2012).

Definisi literasi digital yang lebih spesifik diberikan oleh Gilster (dalam Bawden, 2008), yang menggambarkannya sebagai "kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer." Ini mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan

menggunakan informasi secara kritis dan efektif dalam lingkungan digital.

Menurut American Library Association (2013), literasi digital melibatkan "kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengomunikasikan informasi, yang membutuhkan baik kemampuan kognitif maupun kemampuan teknis."

Dalam konteks yang lebih luas, literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital berfungsi, bagaimana informasi disajikan dan disebarluaskan melalui media digital, serta bagaimana berpartisipasi dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital (Lankshear & Knobel, 2015).

Beberapa definisi terbaru juga memasukkan aspek seperti kemampuan untuk mengevaluasi sumber daya digital secara kritis, memahami isu-isu seperti privasi, keamanan, dan etika dalam lingkungan digital, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara produktif dan bertanggung jawab (Spires & Lowther, 2020).

Dengan semakin banyaknya informasi dan aktivitas yang terjadi dalam lingkungan digital, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi individu di abad ke-21 ini, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari.

## **B. Sejarah dan Evolusi**

Literasi digital merupakan sebuah konsep yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Istilah ini mulai diperkenalkan pada akhir abad ke-20 dan terus mengalami evolusi sejalan dengan munculnya berbagai teknologi baru. Berikut adalah Sejarah perkembangan literasi digital:

### 1. Awal Kemunculan Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer (Gilster, 1997). Pada masa ini, literasi digital masih terbatas pada kemampuan menggunakan komputer dan internet untuk mengakses informasi.

### 2. Perkembangan Literasi Digital di Era Web 2.0

Dengan munculnya Web 2.0 pada awal tahun 2000-an, definisi literasi digital mulai berkembang. Web 2.0 membawa peningkatan partisipasi dan kolaborasi online, sehingga literasi digital tidak hanya terkait dengan mengakses informasi, tetapi juga menciptakan dan berbagi konten (Gilster & Glistter, 2008). Pada era ini, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menggunakan media sosial dan alat-alat kolaborasi online.

### 3. Evolusi Literasi Digital di Era Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, definisi literasi digital terus mengalami perluasan. Pada era digital saat ini, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif dari berbagai sumber digital, serta kemampuan untuk menciptakan dan berbagi konten dalam berbagai format (Pangrazio, 2016).

Selain itu, literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah (Hobbs, 2017). Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi.

### 4. Revolusi Industri 4.0 dan Literasi Digital

Revolusi Industri 4.0 yang dimulai pada awal tahun 2010-an membawa tantangan baru dalam literasi digital. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi seperti Kecerdasan Buatan, Internet of Things, dan Big Data. Untuk menghadapi tantangan ini, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi-teknologi tersebut (Razmerita et al., 2021).

## 5. Pandemi COVID-19 dan Pentingnya Literasi Digital

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 telah mempercepat transformasi digital dan meningkatkan pentingnya literasi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Selama masa pandemi, banyak aktivitas seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi harus dilakukan secara daring, sehingga membutuhkan keterampilan literasi digital yang memadai (Truong et al., 2021).

### **C. Komponen Literasi Digital**

Literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting di era digital saat ini. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi melalui teknologi digital dengan efektif dan efisien. Terdapat beberapa aspek utama dalam literasi digital yang perlu dipahami dan dikuasai, yaitu pemahaman teknologi digital, pencarian informasi dengan memanfaatkan literasi digital, dan etika digital.

#### 1. Pemahaman Teknologi Digital

Pemahaman teknologi digital merupakan aspek utama dalam literasi digital. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi digital dengan baik. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pemahaman teknologi digital:

- Pengoperasian Perangkat Digital : Individu memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat digital seperti komputer, laptop, smartphone, tablet, dan perangkat lainnya dengan baik. Hal ini mencakup pemahaman tentang fitur-fitur yang tersedia, pengaturan, dan penggunaan yang optimal (Spires & Bartlett, 2012).
- Penggunaan Aplikasi dan Platform Digital : Individu memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini meliputi penggunaan aplikasi produktivitas, aplikasi pembelajaran, aplikasi komunikasi, dan platform media sosial (Janssen et al., 2013).
- Keamanan Siber : Individu memiliki pemahaman tentang ancaman keamanan siber dan cara melindungi diri dari ancaman tersebut. Hal ini mencakup penggunaan antivirus, firewall, kata sandi yang kuat, dan praktik keamanan siber yang baik (Sari et al., 2019).

## 2. Pencarian Informasi dengan Memanfaatkan Literasi Digital

Literasi digital juga memungkinkan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan lebih efektif. Berikut adalah aspek-aspek penting dalam pencarian informasi dengan memanfaatkan literasi digital:

- Strategi Pencarian Informasi :  
Individu memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan atau topik pencarian dengan tepat, menggunakan kata kunci yang sesuai, dan menggunakan operator pencarian yang tepat untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat (Sukhpat et al., 2022).
- Evaluasi Sumber Informasi :  
Individu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas, relevansi, dan akurasi sumber informasi yang ditemukan. Hal ini meliputi pemahaman tentang bagaimana mengenali sumber yang terpercaya, seperti sumber akademik atau pemerintah (Metzger et al., 2015).
- Pengelolaan Informasi :  
Individu memiliki kemampuan untuk mengorganisir, menyimpan, dan mengakses kembali informasi yang telah ditemukan dengan efisien. Hal ini mencakup penggunaan aplikasi pengelolaan referensi, penyimpanan awan, atau sistem manajemen informasi lainnya (Corrall & Keates, 2011).

### 3. Etika Digital

Aspek utama lainnya dalam literasi digital adalah etika digital. Etika digital mengatur bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi di dunia digital dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. Berikut adalah aspek-aspek penting dalam etika digital:

- **Privasi dan Perlindungan Data :**  
Individu memiliki pemahaman tentang hak atas privasi dan perlindungan data pribadi di dunia digital. Hal ini mencakup penggunaan praktik keamanan yang baik, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, tidak membagikan informasi pribadi secara sembarangan, dan memahami kebijakan privasi platform yang digunakan (Solove, 2021).
- **Hak Cipta dan Lisensi :**  
Individu memiliki pemahaman tentang hak cipta dan lisensi atas karya digital, seperti gambar, musik, video, dan karya lainnya. Hal ini mencakup pengetahuan tentang penggunaan yang sah dan tidak melanggar hak cipta (Aufderheide & Jaszi, 2018).
- **Etika Komunikasi dan Perilaku Online :**  
Individu memiliki pemahaman tentang bagaimana berperilaku secara etis dan bertanggung jawab di dunia digital, termasuk dalam komunikasi online, penggunaan media sosial, dan interaksi dengan orang lain. Hal ini mencakup kesadaran tentang dampak perilaku online terhadap orang lain dan bagaimana mempromosikan lingkungan digital yang aman dan positif (Pardo et al., 2020).



## **D. Literasi Digital di Berbagai Konteks**

Literasi digital telah menjadi semakin penting dalam berbagai konteks kehidupan modern. Berikut adalah fungsi literasi digital di berbagai konteks:

### **1. Konteks Pendidikan**

Literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa dan pendidik di era digital saat ini. Ini melibatkan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dari sumber-sumber digital, serta untuk berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan teknologi digital (Falloon, 2020). Dalam konteks pendidikan, literasi digital memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih efektif, dan membantu guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa.

### **2. Konteks Dunia Kerja**

Saat ini literasi digital telah menjadi keterampilan yang sangat penting, termasuk didalam dunia kerja yang meliputi kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak dan aplikasi digital, berkomunikasi secara efektif melalui email dan media sosial, serta mengelola dan menganalisis data digital (van Laar et al., 2017). Literasi digital juga membantu karyawan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat dan tetap produktif dalam lingkungan kerja yang semakin digital.

### 3. Konteks Kesehatan

Dalam konteks kesehatan, literasi digital membantu pasien dan profesional kesehatan untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan yang tersedia secara online. Ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi kesehatan yang andal, mengevaluasi sumber-sumber tersebut, serta berkomunikasi dengan profesional kesehatan menggunakan teknologi digital (Paige et al., 2017). Literasi digital juga memungkinkan pasien untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan kesehatan mereka sendiri, dan membantu profesional kesehatan untuk memberikan perawatan yang lebih baik.

### 4. Konteks Pemerintahan dan Warga Negara

Literasi digital penting bagi warga negara untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital. Ini meliputi kemampuan untuk mengakses informasi pemerintah secara online, berinteraksi dengan layanan pemerintah secara digital, serta memahami dan mengevaluasi informasi politik dan berita secara kritis serta literasi digital juga membantu warga negara untuk terlibat dalam diskusi publik secara online dan berpartisipasi dalam proses demokratis dengan lebih baik (Helsper & Geraci, 2022).

### 5. Konteks Sosial dan Budaya

Dalam konteks sosial dan budaya, literasi digital membantu individu untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam komunitas online, serta

untuk memahami dan menghargai budaya dan perspektif yang berbeda. Ini meliputi kemampuan untuk menggunakan media sosial secara efektif, berkomunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, serta menghargai etika dan privasi dalam dunia digital. Literasi digital juga membantu individu untuk mengekspresikan identitas dan kreativitas mereka melalui saluran digital (Pangrazio, 2022).

## 6. Literasi Digital dalam Kehidupan Sehari-hari

Literasi digital telah menjadi keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di era digital saat ini. Berikut adalah peran literasi digital dalam kehidupan sehari-hari:

- **Komunikasi dan Interaksi Sosial;**  
Literasi digital memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif melalui saluran digital seperti email, pesan instan, media sosial, dan video konferensi. Ini meliputi kemampuan untuk memahami dan menggunakan norma-norma komunikasi digital, serta untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam (Park, 2017).
- **Akses dan Manajemen Informasi;**  
Literasi digital memungkinkan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber-sumber digital secara efektif. Ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi yang relevan dan andal menggunakan mesin pencari, menilai

kredibilitas dan akurasi sumber-sumber informasi, serta mengorganisir dan mengelola informasi yang ditemukan (van Deursen & van Dijk, 2019). Literasi digital juga membantu individu untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan hoaks atau misinformasi.

- **Transaksi dan Layanan Online**  
Literasi digital memungkinkan individu untuk memanfaatkan layanan dan transaksi online seperti belanja online, perbankan online, dan layanan pemerintah digital. Ini meliputi kemampuan untuk menggunakan platform e-commerce, memahami kebijakan privasi dan keamanan online, serta melindungi data pribadi dari ancaman cyber serta literasi digital juga membantu individu untuk memanfaatkan layanan pemerintah digital seperti pendaftaran online dan pengajuan dokumen secara efektif (Helsper & Geraci, 2022).
- **Pembelajaran dan Pengembangan Diri**  
Literasi digital memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber pembelajaran online, seperti kursus online, tutorial video, dan sumber-sumber edukasi digital lainnya. Ini memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan baru, dan terus meningkatkan diri serta membantu individu untuk menavigasi lingkungan belajar digital, seperti platform e-learning dan alat-alat kolaborasi online (Falloon, 2020).

- Hiburan dan Kreativitas  
Literasi digital memungkinkan individu untuk mengakses dan menikmati konten hiburan digital seperti video, musik, game, dan media sosial. Ini juga memfasilitasi individu untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui saluran digital seperti blog, vlog, atau platform media sosial serta membantu individu untuk memahami hak cipta dan etika dalam menggunakan konten digital, serta untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas online yang sesuai dengan minat mereka (Bowler & Knobel, 2021).

### **E. Peran Penting Literasi Digital**

Revolusi industri telah membawa perubahan besar dalam dunia kerja, ekonomi, dan masyarakat. Saat ini, kita sedang memasuki era revolusi industri keempat atau yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi yang masif, serta penggunaan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan komputasi awan. Dalam situasi ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat beradaptasi dan berpartisipasi secara efektif dalam era baru ini. Berikut adalah peran penting literasi digital dalam menghadapi revolusi industry:

- Pertama, literasi digital memungkinkan individu untuk memahami dan menggunakan teknologi digital yang semakin canggih dan kompleks. Dalam revolusi industri saat ini, kemampuan untuk mengoperasikan dan

berinteraksi dengan sistem otomatis, perangkat IoT, dan platform digital menjadi sangat penting (Syaifuddinsyah et al., 2021). Literasi digital juga membantu individu dalam menganalisis dan menginterpretasi data besar (big data) yang dihasilkan oleh teknologi digital.

- Kedua, literasi digital membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang sangat dibutuhkan dalam era revolusi industri. Dengan literasi digital yang baik, individu dapat mengevaluasi informasi secara kritis, mengidentifikasi masalah kompleks, dan mengembangkan solusi inovatif dengan menggunakan teknologi digital (Ting et al., 2020).
- Ketiga, literasi digital memungkinkan individu untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan kerja yang semakin digital dan terhubung secara global. Kemampuan untuk menggunakan alat kolaborasi digital, berkomunikasi secara online, dan memahami norma serta etika komunikasi digital menjadi sangat penting dalam revolusi industri (Harteis, 2018).
- Keempat, literasi digital membantu individu dalam mengembangkan pembelajaran seumur hidup (lifelong learning) yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Dengan literasi digital yang baik, individu dapat mengakses sumber

belajar online, mengikuti pelatihan digital, dan terus mengembangkan keterampilan baru yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja di era revolusi industri (Carretero et al., 2017).

- Kelima, literasi digital membantu individu dalam memahami dan mengatasi tantangan etika dan sosial yang muncul dari penggunaan teknologi digital yang masif. Individu perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah etika terkait privasi, keamanan, dan penggunaan data, serta mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Vuorikari et al., 2016).

Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi revolusi industri saat ini. Dengan memiliki literasi digital yang baik, individu dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi, mengembangkan keterampilan baru, berkolaborasi secara efektif, dan berkontribusi secara optimal dalam era baru ini, serta mengatasi tantangan etika dan sosial yang muncul dari penggunaan teknologi digital yang masif.

## **F. Kesimpulan**

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi secara efektif dengan teknologi digital yang semakin penting di era modern. Konsep ini mulai muncul pada akhir abad ke-20 dan terus berkembang

sejalan dengan kemajuan teknologi, mencakup tidak hanya akses informasi tetapi juga penciptaan konten, pemahaman etika, dan adaptasi terhadap teknologi baru.

Literasi digital memiliki tiga komponen utama: pemahaman teknologi digital (perangkat, aplikasi, keamanan siber), pencarian dan evaluasi informasi secara kritis, serta etika digital (privasi, hak cipta, komunikasi online). Literasi digital sangat penting di berbagai konteks seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, pemerintahan, sosial-budaya, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan datangnya Revolusi Industri 4.0 dan digitalisasi masif, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat diperlukan agar individu dapat beradaptasi dan berpartisipasi secara efektif. Literasi digital memungkinkan pemahaman teknologi baru, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi digital, pembelajaran seumur hidup, serta penanganan tantangan etika dan sosial teknologi digital.

Secara keseluruhan, literasi digital menjadi faktor kunci bagi individu untuk sukses dalam era digital yang terus berkembang pesat. Meningkatkan literasi digital masyarakat merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk menghadapi perubahan besar yang dibawa oleh kemajuan teknologi.



## **BAB 2**

### **TEKNOLOGI DAN MEDIA DIGITAL DALAM PENGAJARAN BAHASA**

Pada era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi dan media digital dalam pengajaran bahasa telah menjadi tren yang semakin populer dan dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan adanya berbagai alat dan sumber daya digital, proses belajar mengajar bahasa dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Teknologi dan media digital menawarkan berbagai keuntungan dalam pengajaran bahasa, seperti akses yang lebih mudah ke materi autentik, peluang untuk praktik bahasa yang lebih banyak, dan lingkungan belajar yang lebih imajinatif dan imersif. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan adanya kolaborasi dan interaksi yang lebih luas antara siswa, guru, dan bahkan penutur asli bahasa target (Lan, 2015).

Berbagai jenis teknologi dan media digital telah dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa, seperti komputer, tablet, ponsel pintar, perangkat lunak pembelajaran bahasa, aplikasi, situs web, video, podcast, dan media sosial (Kung & Chuo, 2022). Masing-masing alat ini memiliki kelebihan dan

kegunaan tersendiri, tergantung pada tujuan pembelajaran, gaya belajar siswa, dan preferensi guru (Shadieff et al., 2020).

Meskipun demikian, pengintegrasian teknologi dan media digital dalam pengajaran bahasa juga menghadapi beberapa tantangan, seperti akses yang terbatas ke perangkat dan infrastruktur teknologi di beberapa daerah, kurangnya pelatihan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, serta isu privasi dan keamanan data (Hubbard, 2020; Li et al., 2019).

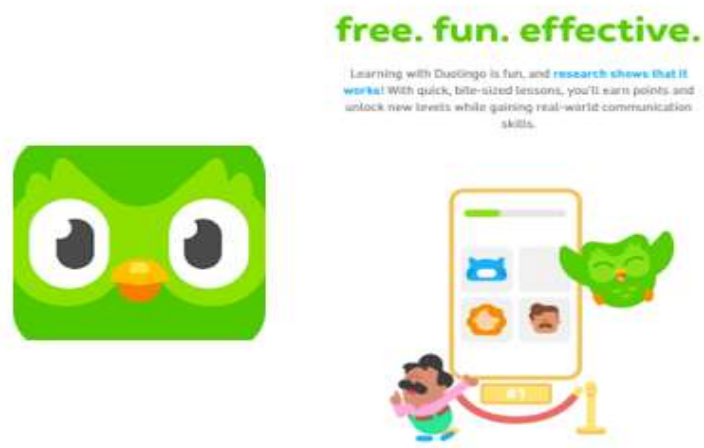
Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran teknologi dan media digital dalam pengajaran bahasa, berbagai jenis alat dan sumber daya yang tersedia, serta praktik terbaik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas.

### **A. Alat dan Sumber Daya Digital**

Dalam era digital saat ini, banyak aplikasi, perangkat lunak, dan platform online yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pengajaran bahasa. Berikut adalah beberapa di antaranya:

#### 1. Aplikasi Mobile:

- Duolingo, yaitu aplikasi populer untuk belajar bahasa dengan metode gamifikasi yang menyenangkan. Tersedia untuk banyak bahasa dan dilengkapi dengan fitur kuis, latihan percakapan, dan pemantauan kemajuan.



Gambar 2.1. Aplikasi Bahasa Duolingo  
Sumber: duolingo.com

- Babel, yaitu aplikasi pembelajaran bahasa yang menekankan pada konteks praktis dan percakapan sehari-hari. Tersedia untuk berbagai bahasa dan menyediakan materi audio serta video.



Gambar 2.2. Aplikasi Bahasa Babel  
Sumber: <https://www.babel.com/>

- Busuu, yaitu aplikasi yang menggabungkan pembelajaran mandiri dengan umpan balik

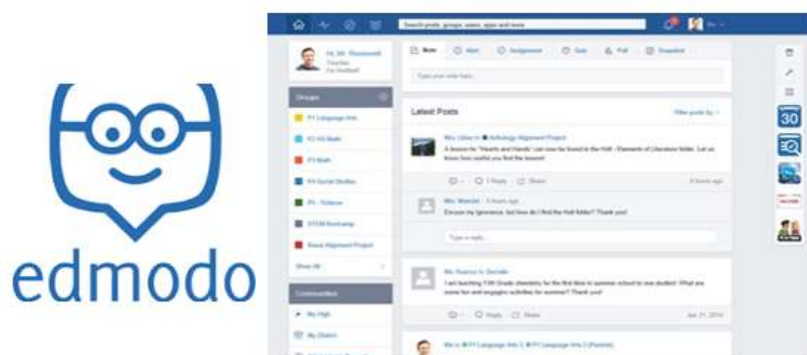
dari komunitas penutur asli. Memiliki fitur kursus multimedia, latihan percakapan, dan koreksi penulisan.



Gambar 2.3. Aplikasi Bahasa Busuu  
Sumber: <https://www.busuu.com/id>

## 2. Perangkat Lunak dan Platform Online:

- Edmodo, yaitu platform pembelajaran online yang memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi, membagikan materi, memberikan tugas, dan melakukan diskusi secara virtual.



Gambar 2.4. Platform Pembelajaran Edmodo  
Sumber: <https://shorturl.at/Jwt62>

- Google Classroom, yaitu layanan web gratis yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran online. Guru dapat membagikan tugas, memberikan umpan balik, dan melakukan komunikasi dengan siswa.



Gambar 2.4. Platform Pembelajaran Google Classroom

Sumber: <https://pontianak.tribunnews.com/>

- Moodle, yaitu sistem manajemen pembelajaran (LMS) open-source yang populer di kalangan pendidik. Menyediakan fitur untuk membuat kursus online, mengelola tugas, dan menilai kemajuan siswa.



Gambar 2.5. Platform Pembelajaran Moodle

Sumber: <https://moodle.org/>

### 3. Platform Konferensi Video:

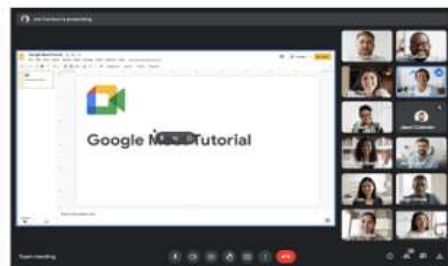
- Zoom, yaitu aplikasi konferensi video yang memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran jarak jauh secara interaktif. Fitur-fitur seperti papan tulis virtual, berbagi layar, dan ruang diskusi kelompok dapat mendukung pembelajaran bahasa.



Gambar 2.5. Platform Konferensi Video Zoom

Sumber: <https://zoom.us/>

- Google Meet, yaitu ayanan konferensi video yang terintegrasi dengan Google Workspace. Memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi secara real-time dalam kelas virtual.



Gambar 2.7. Platform Konferensi Video Google Meet

Sumber: <https://support.google.com/>

#### 4. Sumber Daya Online:

- YouTube, yaitu platform video online yang menyediakan banyak konten pembelajaran bahasa, seperti video pelajaran, dialog, dan film pendek dalam berbagai bahasa.
- Podcasts, yaitu kumpulan video dialog dan diskusi. Ada banyak tersedia podcast dalam berbagai bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan mendengarkan dan memperkaya kosakata.
- Perpustakaan digital: Sejumlah situs web menyediakan akses ke buku, artikel, dan materi pembelajaran bahasa dalam format digital. Berikut adalah beberapa perpustakaan digital yang dapat diakses:
  - Ipusnas: adalah aplikasi perpustakaan digital persembahan perpustakaan nasional republik indonesia sebagai perpustakaan digital yang dilengkapi fitur-fitur media sosial
  - Ibilibrary: aplikasi perpustakaan digital persembahan bank indonesia Institute berbasis media sosial yang dilengkapi dengan E-reader untuk membaca E-book
  - Book Boon: aplikasi situs E-Book yang populer dengan koleksi buku terlengkap terkait kategori bisnis dan marketing dapat diakses melalui browser smartphone
  - E-Resources Perpusnas: salah satu layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam menyediakan E-Resources bagi

pemustaka di seluruh Indonesia dan sekitarnya.

Dengan banyaknya alat dan sumber daya digital yang tersedia, para pengajar bahasa memiliki kesempatan untuk memperkaya pengalaman belajar dan mengajar. Kombinasi yang tepat dari aplikasi mobile, platform online, sarana konferensi video, dan sumber daya multimedia dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat pendukung, dan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing tetap memegang peranan kunci dalam proses pembelajaran bahasa yang efektif dan bermakna.

## **B. Metode Pengajaran Bahasa Berbasis Teknologi Digital.**

Dalam era digital saat ini, teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa. Metode pengajaran bahasa berbasis teknologi digital menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa. Berikut adalah beberapa metode pengajaran bahasa berbasis teknologi digital yang dapat digunakan didalam kelas:

### 1. Pembelajaran Berbasis Multimedia

Metode ini memanfaatkan multimedia seperti video, audio, animasi, dan gambar untuk



menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan menarik. Multimedia dapat digunakan untuk mempresentasikan materi pelajaran, memberikan contoh penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta meningkatkan pemahaman dan retensi siswa (Hashemi & Thomas, 2018).

## 2. Pembelajaran Berbasis Web (Web-Based Learning)

Metode ini menggunakan platform web dan internet sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi pembelajaran. Siswa dapat mengakses sumber daya belajar, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan berinteraksi dengan pengajar secara daring (Iyer & Subramaniam, 2020).

## 3. Pembelajaran Berbasis Aplikasi (App-Based Learning)

Metode ini memanfaatkan aplikasi seluler (mobile apps) yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa. Aplikasi ini menawarkan fitur seperti kuis, permainan, materi interaktif, dan penilaian mandiri yang membantu siswa belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan fleksibel (Hsu et al., 2019).

## 4. Pembelajaran Berbasis Kelas Maya (Virtual Classroom)

Metode ini menciptakan lingkungan kelas virtual yang memungkinkan siswa dan pengajar untuk berinteraksi secara real-time melalui video konferensi, papan tulis digital, dan alat

kolaborasi lainnya. Ini memungkinkan pembelajaran bahasa yang lebih interaktif dan dinamis, meskipun siswa dan pengajar berada di lokasi yang berbeda (Bower & Sturman, 2021).

#### 5. Pembelajaran Berbasis Game (Game-Based Learning)

Metode ini mengintegrasikan unsur-unsur game ke dalam proses pembelajaran bahasa. Game edukasi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa, mempromosikan pembelajaran aktif, dan membantu siswa memperoleh keterampilan bahasa melalui pengalaman bermain yang menyenangkan (Yang & Chang, 2022).

#### 6. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI-Based Learning)

Metode ini memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menyediakan umpan balik dan penilaian yang dipersonalisasi, serta menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan masing-masing siswa. AI juga dapat digunakan untuk menciptakan asisten virtual yang interaktif dan membantu siswa dalam proses belajar bahasa (Hao et al., 2022).

Dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam metode pengajaran bahasa, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efisien, dan relevan dengan gaya hidup modern. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat pendukung,

dan peran pengajar tetap sangat penting dalam memberikan bimbingan, umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### **C. Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa.**

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Dengan kemampuannya untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia, media sosial memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Berikut ini adalah peran media sosial dalam pembelajaran bahasa:

#### **1. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi**

Media sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan dari latar belakang budaya yang beragam. Mereka dapat berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dalam bahasa target, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman lintas budaya (Adi, 2019).

#### **2. Mengakses Konten Autentik**

Melalui media sosial, siswa dapat mengakses konten autentik seperti berita, blog, video, dan podcast dalam bahasa target. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terpapar dengan penggunaan bahasa yang alami dan kontekstual (Zeng & Tong, 2022).

### 3. Menciptakan Lingkungan Belajar Informal

Media sosial dapat menciptakan lingkungan belajar informal yang lebih santai dan menyenangkan bagi siswa. Mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas yang menarik seperti permainan bahasa, tantangan menulis, atau proyek kreatif yang melibatkan penggunaan bahasa target (Alayar & Buendía, 2018).

### 4. Membangun Komunitas Belajar

Media sosial memungkinkan pembentukan komunitas belajar di mana siswa dan pengajar dapat berbagi sumber daya, memberikan umpan balik, dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar bahasa (Reinhardt, 2019).

### 5. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Mereka cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan teknologi dan interaksi dengan teman sebaya (Jiang & Deters, 2021).

### 6. Mengembangkan Keterampilan Baru Siswa

Selain keterampilan berbahasa, penggunaan media sosial juga dapat membantu mengembangkan keterampilan baru seperti literasi digital, kolaborasi online, dan kemampuan berpikir kritis (Reinhardt, 2019).

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran

bahasa harus direncanakan dan dikelola dengan baik. Pengajar perlu memberikan arahan, mengawasi aktivitas, dan memastikan bahwa lingkungan media sosial yang digunakan aman dan kondusif untuk belajar.

#### **D. Keterampilan Digital untuk Guru Bahasa**

Di era digital saat ini, keterampilan digital menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru, termasuk guru bahasa. Keterampilan digital memungkinkan guru bahasa untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menarik minat siswa. Berikut adalah beberapa keterampilan digital yang perlu dimiliki oleh guru bahasa.

- Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)  
Guru bahasa perlu menguasai penggunaan komputer, perangkat lunak, internet, dan perangkat digital lainnya. Literasi TIK ini membantu guru dalam menyiapkan bahan ajar digital, mencari sumber belajar online, dan mengomunikasikan materi kepada siswa secara efektif.
- Pemanfaatan Media Digital  
Guru bahasa perlu terampil dalam memanfaatkan berbagai media digital, seperti video, audio, gambar, dan animasi, untuk memperkaya proses pembelajaran. Media digital dapat membantu siswa memahami

materi dengan lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

- **Pengelolaan Kelas Digital**  
Dengan semakin banyaknya pembelajaran yang dilakukan secara online atau blended learning, guru bahasa perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas digital. Ini meliputi kemampuan menggunakan platform pembelajaran online, memberikan tugas dan umpan balik secara digital, serta memfasilitasi diskusi dan kolaborasi secara virtual.
- **Penciptaan Konten Digital**  
Guru bahasa perlu terampil dalam menciptakan konten digital, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, game edukasi, atau bahan ajar multimedia. Konten digital yang menarik dan berkualitas dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.
- **Evaluasi dan Penilaian Digital**  
Keterampilan digital juga diperlukan dalam melakukan evaluasi dan penilaian pembelajaran bahasa. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat evaluasi digital, seperti kuis online, portofolio digital, atau penilaian berbasis proyek dengan memanfaatkan teknologi.
- **Pengembangan Profesional Digital**  
Guru bahasa perlu terus mengembangkan keterampilan digitalnya melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan online, bergabung dengan komunitas profesional digital, atau belajar mandiri melalui sumber-sumber online.

Dengan menguasai keterampilan digital ini, guru bahasa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

### **E. Kesimpulan**

Dalam era digital saat ini, teknologi dan media digital memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa. Penggunaan teknologi digital menawarkan berbagai keuntungan seperti akses yang lebih mudah ke materi autentik, lebih banyak peluang praktik bahasa, serta lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Namun, masih terdapat tantangan seperti akses terbatas ke perangkat teknologi, kurangnya pelatihan guru, serta isu privasi dan keamanan data.

Terdapat banyak alat dan sumber daya digital yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa, antara lain aplikasi mobile, perangkat lunak dan platform online, platform konferensi video, serta sumber daya online seperti YouTube, podcast, dan perpustakaan digital. Berbagai metode pengajaran bahasa berbasis teknologi digital juga telah dikembangkan, seperti pembelajaran berbasis multimedia, web, aplikasi, kelas maya, game, dan kecerdasan buatan.

Selain itu, media sosial juga memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran bahasa. Media sosial dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi, memberikan akses ke konten autentik,

menciptakan lingkungan belajar informal, membangun komunitas belajar, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta mengembangkan keterampilan baru seperti literasi digital dan berpikir kritis.

Meskipun demikian, pengintegrasian teknologi dan media digital dalam pengajaran bahasa harus dilakukan dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik oleh pengajar. Teknologi hanya berperan sebagai alat pendukung, sedangkan peran pengajar tetap sangat penting dalam memberikan bimbingan, umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



### **BAB 3**

## **LITERASI INFORMASI DAN EVALUASI SUMBER DAYA DIGITAL**

Di era digital yang terus berkembang pesat, kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif menjadi keterampilan yang sangat penting. Literasi informasi merupakan kunci utama untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkompeten dalam menghadapi gelombang informasi yang melimpah. Konsep ini merujuk pada kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, kemudian mengidentifikasi, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara etis dan legal. Dengan meningkatnya ketersediaan sumber daya digital, evaluasi sumber daya digital menjadi aspek krusial dalam proses literasi informasi.

Kemampuan untuk mengevaluasi sumber daya digital, seperti situs web, basis data online, media sosial, dan sumber-sumber elektronik lainnya, sangat penting untuk memastikan kredibilitas, akurasi, dan relevansi informasi yang diperoleh. Dengan melakukan evaluasi yang cermat, seseorang dapat membedakan informasi yang berkualitas dari informasi yang bias, ketinggalan zaman, atau bahkan meragukan (Metzger & Flanagin, 2017). Proses evaluasi ini melibatkan analisis kritis terhadap berbagai aspek, seperti otoritas sumber, tujuan dan audiens, akurasi dan objektivitas, serta kebaruan informasi.

Literasi informasi dan evaluasi sumber daya digital merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia akademis, profesional, dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital (Sampurna & Hudiart, 2019). Dengan meningkatnya peran teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, keterampilan ini menjadi semakin relevan dan penting untuk dikuasai.

#### **A. Keterampilan Pencarian Informasi Digital.**

Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk menemukan informasi yang relevan dan akurat di internet menjadi keterampilan yang sangat penting. Internet merupakan sumber daya informasi yang tak terbatas, namun seringkali pencarian dapat menjadi tantangan tersendiri karena melimpahnya data yang tersedia. Berikut adalah beberapa teknik pencarian informasi digital yang efektif dan efisien:

- **Gunakan Mesin Pencari yang Tepat**  
Mesin pencari seperti Google, Bing, dan DuckDuckGo memiliki fitur pencarian yang berbeda-beda. Pilihlah mesin pencari yang sesuai dengan kebutuhan Anda dan gunakan fitur pencarian lanjutan seperti filter, kuotasi, operator Boolean, dan sebagainya untuk mempersempit hasil pencarian.

- **Tentukan Kata Kunci yang Tepat**  
Kata kunci yang spesifik dan relevan akan memberikan hasil pencarian yang lebih akurat. Gunakan kata kunci yang menggambarkan topik secara jelas dan hindari kata-kata yang terlalu umum (Maurer & Shakib, 2017).
- **Evaluasi Sumber Informasi**  
Tidak semua informasi di internet dapat dipercaya. Evaluasilah kredibilitas sumber informasi dengan mempertimbangkan aspek seperti otoritas, tujuan, dan akurasi (Metzger et al., 2018).
- **Gunakan Operator Boolean**  
Operator Boolean seperti AND, OR, dan NOT dapat membantu mempersempit atau meluaskan pencarian dengan mengombinasikan kata kunci yang berbeda (Maurer & Shakib, 2017).
- **Manfaatkan Fitur Pencarian Lanjutan**  
Sebagian besar mesin pencari menyediakan fitur pencarian lanjutan seperti filter berdasarkan jenis file, tanggal, atau bahasa. Manfaatkan fitur-fitur ini untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik (Purcell et al., 2019).
- **Lakukan Pencarian Bertahap**  
Jika pencarian awal tidak memberikan hasil yang memuaskan, lakukan pencarian bertahap dengan mempersempit atau meluaskan kata kunci atau menggunakan operator Boolean yang berbeda.

Dengan menerapkan teknik-teknik ini, Anda dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencarian informasi digital di internet.

## **B. Evaluasi Kredibilitas Sumber Informasi Digital.**

Di era digital saat ini, informasi tersedia dalam jumlah yang melimpah melalui berbagai platform online. Namun, tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya karena adanya risiko disinformasi, misinformasi, dan informasi palsu. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital dengan cermat sebelum menggunakannya sebagai referensi.

Menurut Metzger dan Flanagin (2017), kredibilitas sumber informasi digital ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu keakuratan, kepercayaan, keandalan, dan kualitas. Faktor-faktor tersebut dapat dievaluasi dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain:

- Otoritas Sumber  
Pertimbangkan apakah sumber informasi tersebut memiliki otoritas atau keahlian di bidang yang dibahas. Misalnya, sumber dari organisasi terkemuka, institusi akademik, atau pakar di bidang tersebut cenderung lebih kredibel dibandingkan sumber tanpa identitas yang jelas (Wineburg & McGrew, 2017).
- Tujuan dan Bias  
Evaluasi apakah sumber informasi memiliki tujuan tersembunyi atau bias tertentu. Sumber yang memiliki agenda tersembunyi

atau bias kuat kemungkinan kurang objektif dan kredibel (Hargittai et al., 2018).

- Akurasi dan Kelengkapan Informasi  
Periksa apakah informasi yang disajikan akurat, lengkap, dan didukung oleh fakta atau referensi yang valid. Informasi yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak didukung oleh bukti yang kuat cenderung kurang kredibel (Flanagin & Metzger, 2018).
- Tanggal Publikasi dan Pembaruan  
Perhatikan tanggal publikasi dan pembaruan informasi. Informasi yang terbaru dan diperbarui secara teratur cenderung lebih kredibel daripada informasi yang sudah usang atau tidak diperbarui dalam waktu lama (Rowley & Johnson, 2017).
- Sumber Daya Pendukung  
Evaluasi apakah sumber informasi mendukung pernyataannya dengan sumber daya pendukung yang kredibel, seperti kutipan dari sumber terpercaya, tautan ke sumber eksternal yang relevan, atau data yang diverifikasi (Hargittai et al., 2018).

Dengan mengevaluasi aspek-aspek tersebut secara kritis, kita dapat membuat penilaian yang lebih baik tentang kredibilitas sumber informasi digital dan memastikan bahwa informasi yang kita gunakan adalah informasi yang akurat, terpercaya, dan berkualitas.

Di era digital saat ini, informasi online tersedia dalam jumlah yang melimpah. Namun, tidak semua informasi yang ditemukan di internet memiliki

keandalan dan keakuratan yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menilai keandalan dan keakuratan informasi online secara kritis sebelum menggunakannya sebagai referensi atau sumber informasi.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menilai keandalan dan keakuratan informasi online (Metzger & Flanagin, 2017).:

- **Verifikasi Penulis atau Sumber**  
Periksa apakah penulis atau sumber informasi memiliki kredibilitas dan keahlian di bidang yang dibahas. Informasi dari sumber yang memiliki otoritas atau keahlian cenderung lebih andal dan akurat.
- **Cari Informasi Pendukung**  
Cari informasi pendukung dari sumber lain yang kredibel untuk memverifikasi keakuratan informasi yang ditemukan. Semakin banyak sumber yang mendukung suatu informasi, semakin andal dan akurat informasi tersebut.
- **Periksa Tanggal Publikasi dan Pembaruan**  
Informasi yang terbaru cenderung lebih akurat dan relevan dibandingkan informasi yang sudah usang. Perhatikan tanggal publikasi dan pembaruan informasi untuk memastikan kebaruannya.
- **Evaluasi Bukti dan Referensi**  
Periksa apakah informasi didukung oleh bukti yang valid dan referensi yang kredibel. Informasi yang tidak didukung oleh bukti

yang kuat cenderung kurang andal dan akurat.

- **Pertimbangkan Perspektif dan Bias**  
Pertimbangkan apakah informasi tersebut memiliki perspektif atau bias tertentu yang dapat mempengaruhi keakuratan dan objektivitasnya. Informasi yang bias atau subjektif cenderung kurang andal dan akurat.
- **Periksa Konsistensi Informasi**  
Periksa apakah informasi yang ditemukan konsisten dengan informasi dari sumber lain yang kredibel. Jika terdapat inkonsistensi, perlu dilakukan investigasi lebih lanjut untuk memverifikasi keakuratan informasi.
- **Pertimbangkan Tujuan dan Konteks Informasi**  
Pertimbangkan tujuan dan konteks informasi yang disajikan. Informasi yang disajikan dengan tujuan komersial atau propaganda cenderung kurang andal dan akurat dibandingkan informasi yang disajikan untuk tujuan edukasi atau penelitian.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara kritis, kita dapat menilai keandalan dan keakuratan informasi online secara lebih baik. Hal ini memungkinkan kita untuk menggunakan informasi yang terpercaya dan berkualitas sebagai sumber referensi.

### **C. Pengembangan Kritis Berpikir Dalam Mengolah Informasi Digital.**

Di era digital saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mengolah informasi yang berlimpah di dunia maya. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam mengolah informasi digital, langkah-langkah berikut dapat membantu mengasah kemampuan berpikir kritis:

- **Identifikasi Sumber Informasi:** Identifikasi sumber informasi digital dengan cermat. Pertimbangkan kredibilitas, otoritas, dan objektivitas sumber. Sumber yang dapat dipercaya biasanya berasal dari lembaga terkemuka, organisasi profesional, atau penulis yang diakui keahliannya.
- **Evaluasi Isi dan Bukti:** Evaluasi isi informasi dengan kritis. Pertimbangkan apakah terdapat bukti yang kuat, logis, dan relevan untuk mendukung klaim atau argumen yang diajukan. Informasi yang kredibel biasanya didukung oleh data yang valid dan referensi yang dapat ditelusuri.
- **Identifikasi Bias dan Sudut Pandang:** Identifikasi kemungkinan adanya bias atau sudut pandang tertentu dalam informasi yang disajikan. Informasi yang berkualitas seharusnya menyajikan berbagai perspektif secara seimbang dan tidak terlalu subjektif.



- **Pertimbangkan Konteks dan Relevansi:** Pertimbangkan konteks dan relevansi informasi dengan kebutuhan dan tujuan Anda. Informasi yang baik seharusnya relevan, up-to-date, dan sesuai dengan konteks yang sedang dibahas.
- **Analisis Logika dan Penalaran:** Analisis logika dan penalaran yang digunakan dalam informasi yang disajikan. Informasi yang baik seharusnya menggunakan penalaran yang valid dan tidak memiliki kesalahan logika atau melompat ke kesimpulan yang tidak didukung oleh bukti.
- **Identifikasi Kesenjangan dan Keterbatasan:** Identifikasi kesenjangan atau keterbatasan dalam informasi yang disajikan. Informasi yang berkualitas seharusnya mengakui keterbatasan dan tidak menyembunyikan informasi yang relevan.
- **Sintesis dan Evaluasi Kritis:** Setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, sintesis dan evaluasi secara kritis untuk membentuk pemahaman yang komprehensif dan membuat kesimpulan yang valid.
- **Pertimbangkan Alternatif dan Perspektif Lain:** Pertimbangkan alternatif atau perspektif lain yang mungkin belum tercakup dalam informasi yang disajikan. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.
- **Refleksi dan Penyempurnaan:** Refleksikan pemahaman Anda dan sempurnakan dengan

informasi atau perspektif baru yang muncul. Berpikir kritis adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan penyempurnaan terus-menerus.

Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi digital, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik, menghindari informasi yang menyesatkan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai topik. Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus terus diasah di era digital saat ini.

#### **D. Kesimpulan**

Di era digital saat ini, literasi informasi dan kemampuan untuk mengevaluasi sumber daya digital menjadi sangat penting. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dan tepat. Dokumen ini memberikan panduan tentang cara meningkatkan keterampilan dalam mencari informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi digital.

Untuk mencari informasi digital secara efektif, penting untuk menggunakan mesin pencari yang tepat, menentukan kata kunci yang relevan, mengevaluasi sumber informasi, menggunakan operator Boolean, dan memanfaatkan fitur pencarian lanjutan. Dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital, perlu

diperhatikan aspek seperti otoritas sumber, tujuan dan bias, akurasi dan kelengkapan informasi, tanggal publikasi dan pembaruan, serta sumber daya pendukung.

Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam mengolah informasi digital. Langkah-langkah seperti mengidentifikasi sumber informasi, mengevaluasi isi dan bukti, mengidentifikasi bias dan sudut pandang, mempertimbangkan konteks dan relevansi, menganalisis logika dan penalaran, mengidentifikasi kesenjangan dan keterbatasan, melakukan sintesis dan evaluasi kritis, mempertimbangkan alternatif dan perspektif lain, serta melakukan refleksi dan penyempurnaan dapat membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital yang melimpah.

## **BAB 4**

### **PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS**

Di era digital saat ini, kemampuan literasi digital menjadi semakin penting bagi individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga melibatkan keterampilan kognitif dan sosial dalam mencari, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Spires & Bartlett, 2012). Salah satu aspek penting dari literasi digital adalah kemampuan membaca dan menulis dalam konteks digital.

Kemampuan membaca dan menulis secara digital berbeda dengan kemampuan membaca dan menulis secara tradisional. Membaca dalam lingkungan digital melibatkan keterampilan navigasi yang kompleks, seperti memindai teks dengan cepat, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Menulis dalam konteks digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti menyesuaikan gaya penulisan dengan media digital, menggunakan multimedia secara efektif, dan berpartisipasi dalam komunitas online (Leu et al., 2017).

Meskipun demikian, pengaruh literasi digital pada kemampuan membaca dan menulis masih menjadi topik yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh literasi digital terhadap kemampuan membaca dan menulis, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Dengan memahami pengaruh literasi digital pada kemampuan membaca dan menulis, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan di era digital saat ini.

## **A. Membaca di Era Digital.**

### 1. Membaca di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita mengakses dan mengonsumsi informasi. Dengan ketersediaan e-book, artikel online, dan sumber daring lainnya, membaca telah bergeser dari medium cetak ke medium digital. Namun, transisi ini juga membawa tantangan baru dalam hal mempertahankan konsentrasi dan pemahaman saat membaca di layar. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi khusus untuk membaca secara efektif di lingkungan digital.

### 2. Tantangan dalam Membaca di Lingkungan Digital

Membaca di lingkungan digital memiliki tantangan tersendiri yang perlu diatasi. Membaca di gadget cenderung menyebabkan kelelahan

mata, penurunan konsentrasi, dan pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan membaca media cetak (Singer dan Alexander 2017).

### 3. Strategi untuk Membaca Efektif di Lingkungan Digital

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan (Loh & Liew, 2016):

- **Mengelola Gangguan dan Mempertahankan Fokus**  
Strategi ini meliputi mematikan notifikasi, menggunakan mode fokus atau aplikasi pemblokir situs, dan menetapkan waktu khusus untuk membaca tanpa gangguan.
- **Memanfaatkan Fitur Digital**  
Fitur digital seperti pencarian, penandaan, dan komentar dapat membantu pembaca dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik" (hal. 67). Penggunaan fitur-fitur ini secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
- **Menyesuaikan Pengaturan Tampilan**  
Pembaca menemukan kombinasi pengaturan tampilan yang optimal untuk membaca di layar dalam jangka waktu yang lama" (hal. 19). Pengaturan tampilan seperti ukuran font, jenis font, dan kontras warna dapat mempengaruhi kenyamanan dan kelelahan mata.

- Menggunakan Strategi Membaca Aktif  
Sama seperti membaca bahan cetak, membaca di lingkungan digital juga memerlukan strategi membaca aktif, seperti membuat catatan, menggarisbawahi bagian penting, membuat ringkasan, dan mengajukan pertanyaan kritis.
- Mempertimbangkan Kenyamanan Fisik  
Membaca perlu memperhatikan kenyamanan fisik saat membaca, seperti posisi tubuh yang ergonomis, pencahayaan yang memadai, dan jarak pandang yang tepat dari layar. (Ye et al., 2018). Hal ini dapat membantu mengurangi kelelahan mata dan ketidaknyamanan fisik lainnya.

#### 4. Dampak Membaca di Lingkungan Digital

Meskipun membaca di lingkungan digital memiliki tantangannya sendiri, ada juga beberapa dampak positif yang dapat diperoleh. Membaca di lingkungan digital dapat meningkatkan keterampilan literasi digital, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan memperluas akses ke sumber informasi (Loh dan Liew, 2016).

Dengan mengikuti strategi-strategi yang telah dibahas, pembaca dapat mengoptimalkan pengalaman membaca di lingkungan digital dan meningkatkan pemahaman serta retensi informasi. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda, sehingga penyesuaian strategi sesuai dengan kebutuhan masing-masing sangat penting.

Membaca di lingkungan digital memiliki tantangan tersendiri yang perlu diatasi agar proses membaca dapat dilakukan secara efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membaca secara efektif di lingkungan digital (Loh dan Liew (2016):

#### 1. Mengelola Gangguan dan Mempertahankan Fokus

Salah satu tantangan terbesar dalam membaca di lingkungan digital adalah gangguan dari notifikasi, email, media sosial, dan tautan hiperteks. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu menyarankan membatasi diri dari multitugas dan mengembangkan keterampilan metakognitif yang membantu mempertahankan fokus. Strategi yang dapat digunakan antara lain mematikan notifikasi, menggunakan mode fokus atau aplikasi pemblokir situs, dan menetapkan waktu khusus untuk membaca tanpa gangguan.

#### 2. Memanfaatkan Fitur Digital

Meskipun membaca di lingkungan digital memiliki tantangan tersendiri, ada juga beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan. fitur digital seperti pencarian, penandaan, dan komentar dapat membantu pembaca dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Dengan menggunakan fitur-fitur ini secara efektif, pembaca dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.



### 3. Menyesuaikan Pengaturan Tampilan

Pengaturan tampilan seperti ukuran font, jenis font, dan kontras warna dapat mempengaruhi kenyamanan dan kelelahan mata saat membaca di layar. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pengaturan tampilan sesuai dengan preferensi pribadi. Pembaca juga harus menemukan kombinasi pengaturan tampilan yang optimal untuk membaca di layar dalam jangka waktu yang lama.

### 4. Menggunakan Strategi Membaca Aktif

Sama seperti membaca bahan cetak, membaca di lingkungan digital juga memerlukan strategi membaca aktif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Strategi ini meliputi membuat catatan, menggarisbawahi bagian penting, membuat ringkasan, dan mengajukan pertanyaan kritis. Penggunaan alat anotasi digital dapat membantu dalam menerapkan strategi membaca aktif ini.

### 5. Mempertimbangkan Kenyamanan Fisik

Membaca di lingkungan digital sering dilakukan dengan menggunakan perangkat seperti komputer, tablet, atau ponsel. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kenyamanan fisik saat membaca, seperti posisi tubuh yang ergonomis, pencahayaan yang memadai, dan jarak pandang yang tepat dari layar. Hal ini dapat membantu mengurangi kelelahan mata dan ketidaknyamanan fisik lainnya.

## 6. Menggunakan Teknik Membaca Efektif

Selain strategi di atas, penerapan teknik membaca efektif juga penting untuk memaksimalkan pemahaman dan retensi informasi saat membaca di lingkungan digital. Teknik ini meliputi membaca dengan cepat (speed reading), memindai (scanning), dan membaca secara selektif (selective reading). Dengan mengombinasikan teknik ini dengan strategi lainnya, pembaca dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam membaca di lingkungan digital.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pembaca dapat mengoptimalkan pengalaman membaca di lingkungan digital dan meningkatkan pemahaman serta retensi informasi. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda, sehingga penyesuaian strategi sesuai dengan kebutuhan masing-masing sangat penting.

### **B. Menulis di Dunia Digital.**

Di era digital saat ini, aktivitas menulis telah mengalami transformasi yang signifikan. Tidak hanya terbatas pada media cetak, tulisan kini dapat tersebar dengan mudah melalui berbagai platform digital seperti blog, situs web, media sosial, dan aplikasi seluler. Kemajuan teknologi ini membuka peluang baru bagi penulis untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan konten yang lebih interaktif serta dinamis.

Salah satu bentuk menulis di dunia digital yang populer adalah blogging. Blog memungkinkan penulis untuk berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan dengan pembaca dari seluruh dunia. Dengan kemudahan akses dan pembaruan konten yang cepat, blog menjadi wadah yang ideal bagi penulis untuk membangun komunitas dan membangun hubungan dengan pembaca.

Selain blog, media sosial juga memegang peranan penting dalam menulis di dunia digital. Platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram menawarkan ruang bagi penulis untuk mempublikasikan karya mereka dalam bentuk mikroblog, status, atau caption foto. Hal ini memungkinkan penulis untuk berinteraksi dengan pembaca secara langsung dan membangun hubungan yang lebih dekat.

Kemajuan teknologi digital juga telah mempengaruhi cara penulis menghasilkan dan mendistribusikan karya mereka. E-book dan platform penerbitan daring (online publishing) memberikan akses yang lebih mudah bagi penulis untuk mempublikasikan karya mereka secara mandiri tanpa bergantung pada penerbit tradisional. Menurut laporan dari Asosiasi Penerbit Amerika (2021), penjualan e-book terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat elektronik seperti tablet dan smartphone.

Namun, menulis di dunia digital tidak hanya terbatas pada konten naratif atau kreatif. Penulis

juga berperan dalam menciptakan konten pemasaran, iklan, dan materi pendidikan dalam bentuk digital. Copywriting dan konten pemasaran digital menjadi keterampilan yang sangat diminati di era ini, karena perusahaan dan organisasi berusaha untuk menarik perhatian pelanggan melalui konten yang menarik dan relevan (Pulizzi & Handley, 2019).

Meskipun menulis di dunia digital menawarkan banyak peluang, ada tantangan yang harus dihadapi oleh penulis. Persaingan yang ketat, overload informasi, dan masalah hak cipta adalah beberapa isu yang perlu diperhatikan. Namun, dengan kreativitas, strategi pemasaran yang tepat, dan pemahaman tentang tren digital terkini, penulis dapat menavigasi lanskap ini dengan sukses.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, penting bagi penulis untuk mengadaptasikan gaya dan teknik penulisan mereka agar sesuai dengan berbagai platform digital yang ada. Setiap platform memiliki karakteristik, audiens, dan tujuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang tepat diperlukan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang maksimal.

### 1. Menulis untuk Blog

Blog menawarkan ruang yang luas bagi penulis untuk mengekspresikan ide, opini, dan pengalaman mereka. Meskipun demikian, ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan untuk menarik minat pembaca dan membangun audiens yang setia. Judul yang menarik,

penggunaan paragraf pendek, dan gaya bahasa yang konvensional sangat penting dalam menulis blog yang sukses.

## 2. Menulis untuk Media Sosial

Media sosial memiliki batasan karakter yang ketat dan audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, teknik penulisan yang digunakan harus lebih ringkas, menarik, dan langsung pada intinya. Penggunaan hashtag, emoji, dan tautan yang relevan dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan visibilitas konten di media sosial.

## 3. Menulis untuk E-book

E-book menawarkan kesempatan bagi penulis untuk menyajikan konten yang lebih panjang dan mendalam. Namun, teknik penulisan yang baik tetap diperlukan untuk memastikan pembaca tertarik dan terlibat. Struktur yang jelas, penggunaan subheading, dan gaya bahasa yang mudah dipahami adalah kunci dalam menulis e-book yang sukses.

## 4. Menulis untuk Website

Konten website harus disesuaikan dengan tujuan dan target audiens yang spesifik. Teknik penulisan yang efektif meliputi penggunaan kata kunci yang relevan, penyajian informasi yang terstruktur, dan penerapan prinsip SEO (Search Engine Optimization) untuk meningkatkan visibilitas di mesin pencari.

## 5. Menulis untuk Email Pemasaran

Dalam menulis email pemasaran, penting untuk memperhatikan subjek yang menarik, gaya bahasa yang persuasif, dan panggilan untuk bertindak (call-to-action) yang jelas. Menurut penelitian oleh Mailchimp (2021), subjek email yang singkat dan menarik dapat meningkatkan tingkat pembukaan sebesar 27%.

## 6. Menulis untuk Konten Video

Meskipun konten video berfokus pada elemen visual, narasi dan teks tetap memainkan peran penting. Teknik penulisan yang baik untuk konten video meliputi penulisan naskah yang padat, penggunaan kalimat pendek, dan penyertaan caption atau subtitle yang informatif (Wyzowl, 2020).

Dengan memahami karakteristik dan tujuan dari setiap platform digital, penulis dapat mengadaptasikan teknik penulisan mereka untuk mencapai efektivitas komunikasi yang maksimal dan menarik minat audiens yang ditargetkan.

### **C. Keterampilan Literasi Baru.**

Dalam era digital saat ini, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks verbal. Keterampilan literasi baru yang dibutuhkan melibatkan kemampuan untuk memahami dan menciptakan konten multimodal dan multimedia yang menggabungkan berbagai modus representasi seperti teks, gambar, suara, dan video.

## 1. Membaca dan Menulis Multimodal

Membaca multimodal melibatkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks yang menggabungkan berbagai modus representasi, seperti teks tertulis, gambar, suara, dan video (Jewitt, 2008). Ini mencakup keterampilan seperti memahami hubungan antara modus yang berbeda, mengidentifikasi makna yang terbentuk dari interaksi antara modus, dan menggunakan strategi yang sesuai untuk memahami konten multimodal.

Sementara itu, menulis multimodal melibatkan kemampuan untuk menghasilkan konten yang menggabungkan berbagai modus representasi secara efektif (Serafini, 2015). Ini mencakup keterampilan seperti memilih modus representasi yang sesuai untuk tujuan komunikasi tertentu, mengintegrasikan berbagai modus secara koheren, dan menggunakan alat digital untuk menciptakan konten multimodal.

Dalam konteks akademik, kemampuan membaca dan menulis multimodal sangat penting untuk memahami dan mengomunikasikan informasi secara efektif. Sebagai contoh, dalam membuat presentasi, siswa perlu mengintegrasikan teks, gambar, dan elemen multimedia lainnya untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan menarik (Mills & Levido, 2018).

## 2. Memahami dan Menciptakan Konten Multimedia

Konten multimedia melibatkan penggunaan berbagai modus representasi, seperti teks, gambar, suara, dan video, dalam format digital yang terintegrasi (Jewitt, 2008). Memahami konten multimedia melibatkan kemampuan untuk menginterpretasi makna yang terbentuk dari interaksi antara berbagai modus representasi dalam konteks digital.

Sementara itu, menciptakan konten multimedia melibatkan kemampuan untuk menggunakan alat digital untuk menghasilkan konten yang menggabungkan berbagai modus representasi secara efektif (Dalton & Palincsar, 2020). Ini mencakup keterampilan seperti memahami prinsip-prinsip desain multimedia yang efektif, memilih dan mengintegrasikan modus representasi yang sesuai, dan menggunakan alat digital untuk memproduksi konten multimedia.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan untuk memahami dan menciptakan konten multimedia sangat penting untuk mengomunikasikan informasi secara menarik dan interaktif. Misalnya, dalam membuat video pembelajaran, siswa perlu mengintegrasikan teks, gambar, suara, dan video untuk menyampaikan informasi secara efektif (Tan & Guo, 2021).

Dengan memahami dan menguasai keterampilan literasi baru yang melibatkan membaca dan menulis multimodal, serta memahami dan menciptakan konten multimedia,



individu dapat berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan komunikasi modern yang semakin multimodal dan mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.

#### **D. Kesimpulan**

Literasi digital menjadi semakin penting di era digital saat ini. Kemampuan membaca dan menulis di lingkungan digital berbeda dengan membaca dan menulis secara tradisional. Membaca di lingkungan digital memiliki tantangan tersendiri seperti gangguan, penurunan konsentrasi, dan pemahaman yang lebih rendah. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi seperti mengelola gangguan, memanfaatkan fitur digital, menyesuaikan pengaturan tampilan, menggunakan strategi membaca aktif, dan memperhatikan kenyamanan fisik.

Menulis di dunia digital juga mengalami transformasi dengan hadirnya berbagai platform digital seperti blog, media sosial, e-book, dan website. Setiap platform memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga diperlukan teknik penulisan yang disesuaikan agar komunikasi menjadi efektif.

Selain itu, era digital menuntut keterampilan literasi baru seperti membaca dan menulis multimodal yang melibatkan integrasi berbagai modus representasi (teks, gambar, suara, video). Keterampilan ini penting untuk memahami dan mengomunikasikan informasi secara efektif dalam konteks akademik maupun profesional.

Secara keseluruhan, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan keterampilan kognitif dan sosial dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan bertanggung jawab.

## **BAB 5**

### **LITERASI DIGITAL DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

Di era digital yang semakin berkembang pesat, literasi digital dan komunikasi antarbudaya menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi secara efektif melalui media digital. Sementara itu, komunikasi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran informasi, gagasan, dan makna di antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Gudykunst & Kim, 2003). Kedua konsep ini saling terkait erat dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus meningkat.

Literasi digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital yang semakin beragam. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, platform online, dan perangkat digital lainnya, individu perlu memiliki keterampilan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Spire & Bartlett, 2012). Literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam komunitas online, mengembangkan identitas digital yang positif, dan memahami implikasi etika dan hukum dari penggunaan teknologi digital.

Di sisi lain, komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan mobilitas manusia yang meningkat. Interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda semakin umum terjadi, baik secara tatap muka maupun melalui media digital. Kemampuan untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, serta mengomunikasikan pesan dengan cara yang sensitif secara budaya, menjadi kunci untuk membangun hubungan yang efektif dan menghindari kesalahpahaman.

Literasi digital dan komunikasi antarbudaya saling terkait karena media digital menjadi sarana utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi lintas budaya. Individu yang memiliki literasi digital yang baik dapat memanfaatkan teknologi untuk mempelajari dan memahami budaya lain, serta berpartisipasi dalam komunitas global (Guo & Wang, 2019). Sementara itu, komunikasi antarbudaya yang efektif membantu individu untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi online dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Beberapa studi terbaru telah mengeksplorasi hubungan antara literasi digital dan komunikasi antarbudaya, serta implikasinya dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan kehidupan sosial. Misalnya, penelitian oleh Chen dan Dai (2021) mengkaji peran literasi digital dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa internasional. Mereka menemukan bahwa literasi digital membantu mahasiswa untuk mengatasi

hambatan budaya dan berkomunikasi dengan lebih efektif dalam lingkungan akademik yang beragam secara budaya. Selain itu, studi dari Park dan Kim (2019) mengeksplorasi dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan remaja, dan menemukan bahwa literasi digital dapat membantu remaja dalam membangun pemahaman dan hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda.

#### **A. Komunikasi Global.**

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi digital telah memfasilitasi komunikasi global secara signifikan, memungkinkan individu dan organisasi untuk mengatasi batasan geografis dan budaya. Teknologi ini telah menciptakan peluang baru untuk berbagi informasi, membangun pemahaman, dan menjalin hubungan lintas batas negara.

Salah satu aspek penting dari teknologi digital dalam komunikasi lintas budaya adalah kemampuannya untuk menjembatani perbedaan bahasa. Alat penerjemah online dan aplikasi penerjemah memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara real-time, meskipun mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda (Chen & Boore, 2019). Ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman bersama dalam interaksi lintas budaya.

Selain itu, media sosial dan platform komunikasi online seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp telah menjadi saluran utama untuk komunikasi global. Melalui media ini, individu dan komunitas dapat berbagi informasi, bertukar ide, dan terlibat dalam diskusi lintas budaya (Sawyer & Chen, 2018). Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar tentang perspektif dan praktik budaya yang berbeda, serta membangun pemahaman dan rasa hormat yang lebih besar terhadap keragaman budaya.

Teknologi digital juga telah memfasilitasi kolaborasi lintas budaya dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan penelitian. Alat kolaborasi online seperti video konferensi, papan tulis virtual, dan ruang kerja online memungkinkan tim yang tersebar secara geografis dan beragam secara budaya untuk bekerja sama secara efektif (Sivunen & Vaara, 2020). Ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan perspektif dan keahlian yang beragam, serta membangun pemahaman dan penghargaan yang lebih besar terhadap perbedaan budaya.

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi digital juga dapat menyajikan tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Perbedaan dalam norma dan ekspektasi budaya, serta potensi kesalahpahaman dan bias budaya, masih menjadi masalah yang harus diatasi (Ganesh & Sriram, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan dan kesadaran lintas

budaya dalam menggunakan teknologi digital untuk komunikasi global yang efektif.

## **B. Kesadaran Budaya dalam Literasi Digital**

Kesadaran budaya merupakan aspek penting dalam literasi digital, terutama di era globalisasi saat ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga memahami konteks budaya di mana teknologi tersebut digunakan. Kesadaran budaya dalam literasi digital melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya, serta bagaimana menggunakannya dengan cara yang sensitif terhadap budaya.

Menurut Shalini, R., & Sumitha, E. (2021), kesadaran budaya dalam literasi digital meliputi kemampuan untuk:

- Mengenali dan menghargai perbedaan budaya dalam penggunaan teknologi digital.
- Memahami bagaimana budaya dapat memengaruhi persepsi, nilai, dan perilaku dalam penggunaan teknologi digital.
- Menggunakan teknologi digital dengan cara yang ramah budaya dan menghindari bias atau stereotip.
- Mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan sesuai dengan konteks budaya.

Kesadaran budaya dalam literasi digital juga membantu individu menghindari kesalahpahaman dan konflik budaya dalam interaksi online.

Kesadaran budaya dalam literasi digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas digital yang beragam, menghormati perbedaan budaya, dan membangun hubungan yang positif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Reinhardt, J. (2018).

Selain itu, kesadaran budaya dalam literasi digital juga penting untuk memahami bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya. Teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan budaya, tradisi, dan nilai-nilai melalui platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi seluler (Farrell, G., & Isaacs, S. 2020)

### **C. Etika Digital dan Netiket.**

Di era digital yang semakin berkembang pesat, interaksi dan komunikasi di dunia maya menjadi hal yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan internet, muncul pula tantangan baru dalam menjaga perilaku dan etika yang sesuai di dunia maya. Etika digital dan netiket (etika di internet) menjadi pedoman penting dalam mengatur perilaku dan tata cara yang baik dalam berinteraksi secara online.

Etika digital mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan digital, seperti penggunaan teknologi informasi, internet, media sosial, dan perangkat



elektronik lainnya. Hal ini mencakup isu-isu seperti privasi, hak cipta, keamanan data, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi. Etika digital bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, menghormati hak-hak individu, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan.

Sementara itu, netiket (etika di internet) lebih spesifik mengatur perilaku dan tata krama yang sesuai dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya, seperti dalam email, forum online, media sosial, dan platform lainnya. Netiket mencakup aturan seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghindari penggunaan bahasa kasar atau menyinggung, menghormati privasi orang lain, dan menghindari spam atau konten yang tidak pantas.

Dengan memahami dan menerapkan etika digital dan netiket, kita dapat menciptakan lingkungan online yang aman, nyaman, dan menghormati hak-hak setiap individu. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga reputasi dan kredibilitas diri sendiri, tetapi juga untuk membangun rasa saling menghormati dan mempromosikan interaksi yang sehat di dunia maya. Berikut adalah prinsip-prinsip etika dalam komunikasi digital:

- Integritas: Selalu berpegang pada kejujuran dan transparansi dalam berkomunikasi di dunia maya. Hindari menyebarkan informasi

palsu, hoaks, atau menipu orang lain (Karakoç & Koç, 2018).

- Menghormati Privasi: Menghargai privasi dan kerahasiaan informasi pribadi orang lain. Jangan membagikan informasi atau konten yang bersifat pribadi tanpa izin pemiliknya (Tsang et al., 2022).
- Keamanan Data: Lindungi data dan informasi pribadi Anda, serta hormati keamanan data orang lain. Gunakan praktik keamanan yang baik, seperti kata sandi yang kuat dan enkripsi (Berdičevskis et al., 2018).
- Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual: Menghargai hak cipta dan kekayaan intelektual orang lain. Jangan menyalin atau mendistribusikan konten yang dilindungi hak cipta tanpa izin (Ramadhan et al., 2019).
- Menghormati Keragaman: Menghargai keragaman budaya, ras, agama, dan pandangan yang berbeda-beda di lingkungan digital. Hindari menggunakan bahasa atau konten yang mengandung kebencian atau diskriminasi (Heydari et al., 2019).

Dalam era digital saat ini, komunikasi melalui berbagai platform online menjadi sangat penting dan meluas. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mematuhi prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi secara digital agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai satu sama lain. Berikut adalah perilaku-perilaku yang sebaiknya dilakukan yang sesuai di berbagai platform:

- Media Sosial: Berhati-hati dengan apa yang Anda bagikan di media sosial. Jangan menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyinggung orang lain. Menghormati privasi dan batas-batas orang lain (Palupi et al., 2021).
- Forum dan Diskusi Online: Berpartisipasilah dalam diskusi secara konstruktif dan menghargai pendapat orang lain. Hindari menggunakan bahasa yang kasar atau menyerang secara pribadi (Jena & Mohapatra, 2021).
- Email dan Pesan Instan: Gunakan bahasa yang sopan dan profesional dalam komunikasi bisnis atau formal. Periksa kembali pesan sebelum mengirim untuk menghindari kesalahan atau kalimat yang menyinggung (Kadry et al., 2020).
- Situs Web dan Blog: Hormati privasi pengunjung situs web atau pembaca blog Anda. Jangan menyalahgunakan data atau informasi pribadi mereka (Tun et al., 2020).
- Perdagangan Elektronik: Berikan informasi yang jelas dan akurat tentang produk atau layanan yang Anda tawarkan. Lindungi informasi pembayaran dan data pelanggan (Nugraha & Hendrawati, 2018).

Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika digital dan netiket ini, kita dapat membangun lingkungan digital yang aman, menghormati, dan bertanggung jawab untuk semua orang.

#### **D. Kolaborasi Online.**

Di era digital saat ini, kolaborasi online telah menjadi cara kerja yang semakin penting, terutama ketika melibatkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Bekerja sama secara efektif dalam lingkungan lintas budaya membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus untuk mengatasi perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi. Dalam sub bab ini, kita akan mengeksplorasi teknik dan alat untuk mendukung kolaborasi online yang efektif di antara individu dari latar belakang budaya yang beragam.

##### **1. Membangun Kesadaran Budaya**

Kesadaran budaya merupakan fondasi penting untuk kolaborasi lintas budaya yang sukses. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki perspektif dan nilai yang dipengaruhi oleh budaya mereka (Halverson & Tirmizi, 2008). Mengembangkan kesadaran budaya dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara anggota tim.

Salah satu cara untuk membangun kesadaran budaya adalah melalui pelatihan lintas budaya. Pelatihan ini dapat memberikan wawasan tentang perbedaan budaya dalam hal gaya komunikasi, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan (Lockwood, 2015). Selain itu, berbagi informasi tentang latar belakang budaya masing-masing anggota tim juga dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi stereotip.

## 2. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk kolaborasi online yang sukses, terutama ketika melibatkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi perbedaan dalam gaya komunikasi dan bahasa.

Penggunaan alat komunikasi online yang tepat dapat membantu mengatasi masalah ini. Alat seperti video konferensi, pesan instan, dan forum diskusi online memungkinkan komunikasi real-time dan asinkron, serta memberikan peluang untuk mengklarifikasi dan menjelaskan dengan lebih baik (Laitinen & Valo, 2018).

Selain itu, menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, serta menghindari jargon atau idiom yang spesifik budaya dapat meningkatkan pemahaman di antara anggota tim (Lockwood, 2015). Penggunaan alat penerjemah online juga dapat membantu mengatasi hambatan bahasa.

## 3. Manajemen Proyek Kolaboratif

Manajemen proyek yang efektif sangat penting untuk memastikan kolaborasi online yang lancar dan produktif. Alat manajemen proyek online seperti Trello, Asana, atau Jira dapat membantu tim untuk mengatur tugas, menetapkan jadwal, dan melacak kemajuan proyek dengan mudah.

Selain itu, membuat pedoman kerja dan ekspektasi yang jelas sejak awal dapat membantu mengurangi kebingungan dan memastikan bahwa

semua anggota tim berada di jalur yang sama (Lockwood, 2015). Pedoman ini harus mempertimbangkan perbedaan budaya dalam hal prioritas, gaya kerja, dan preferensi komunikasi.

#### 4. Berbagi Pengetahuan dan Sumber Daya

Kolaborasi online yang efektif juga melibatkan berbagi pengetahuan dan sumber daya di antara anggota tim. Alat seperti repositori online, wiki tim, atau platform pembelajaran online dapat memfasilitasi proses ini (Laitinen & Valo, 2018).

Berbagi sumber daya seperti template, panduan gaya, dan contoh pekerjaan terbaik dapat membantu menyelaraskan ekspektasi dan memastikan konsistensi dalam output tim (Lockwood, 2015). Selain itu, mendorong anggota tim untuk berbagi pengalaman dan wawasan budaya mereka juga dapat memperkaya proses kolaborasi.

#### 5. Membangun Kepercayaan dan Rasa Hormat

Membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara anggota tim adalah faktor penting dalam kolaborasi lintas budaya yang sukses. Ini melibatkan menghargai perbedaan perspektif dan gaya kerja, serta menunjukkan kesabaran dan fleksibilitas (Halverson & Tirmizi, 2008).

Alat seperti ruang obrolan virtual atau forum diskusi online dapat memberikan ruang untuk interaksi sosial informal yang membantu membangun hubungan dan kepercayaan di antara anggota tim (Laitinen & Valo, 2018). Selain

itu, mengadakan pertemuan tim secara teratur, baik secara online maupun tatap muka, juga dapat membantu membangun rasa kepemilikan tim dan meningkatkan kohesi.

## **E. Kesimpulan**

Di era digital dan globalisasi saat ini, literasi digital dan komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting. Literasi digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif di lingkungan digital yang beragam, sementara komunikasi antarbudaya membantu menghindari kesalahpahaman lintas budaya. Kedua hal ini saling terkait karena media digital merupakan sarana utama untuk berkomunikasi lintas budaya.

Teknologi digital telah memfasilitasi komunikasi global secara signifikan, memungkinkan individu dan organisasi untuk mengatasi batasan geografis dan budaya. Namun, perbedaan norma dan ekspektasi budaya tetap menjadi tantangan yang harus diatasi.

Etika digital dan netiket (etika di internet) menjadi pedoman penting untuk mengatur perilaku dan tata krama yang baik dalam berkomunikasi secara online. Prinsip-prinsip seperti integritas, menghormati privasi, keamanan data, hak cipta, dan keragaman harus diperhatikan.

Kolaborasi online antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus. Membangun kesadaran budaya, komunikasi yang efektif,

manajemen proyek yang baik, berbagi pengetahuan, serta membangun kepercayaan dan rasa hormat menjadi kunci untuk kolaborasi lintas budaya yang sukses.

Secara keseluruhan, dokumen ini menekankan pentingnya mengembangkan literasi digital dan komunikasi antarbudaya, serta menerapkan etika dan praktik terbaik dalam berinteraksi dan berkolaborasi di lingkungan digital yang semakin beragam secara budaya.



## **BAB 6**

### **TANTANGAN DAN MASA DEPAN LITERASI DIGITAL**

Di era digital yang serba terhubung ini, kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi secara efektif melalui media digital menjadi semakin penting. Literasi digital telah menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Namun, di balik semua kemajuan dan peluang yang dibawa oleh teknologi digital, terdapat pula sejumlah tantangan yang harus dihadapi.

Salah satu tantangan utama adalah kecepatan perkembangan teknologi yang luar biasa. Setiap hari, kita dihadapkan dengan berbagai inovasi baru, platform media sosial yang bermunculan, serta perubahan lanskap digital yang dinamis. Hal ini menuntut kita untuk terus-menerus memperbaharui keterampilan dan pengetahuan kita agar tetap relevan dan kompetitif.

Selain itu, arus informasi yang berlimpah di dunia digital juga membawa tantangan tersendiri. Kita harus mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan sumber yang terpercaya dari yang tidak, serta memahami dampak penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak etis.

Di sisi lain, privasi dan keamanan data menjadi isu yang semakin penting seiring dengan meningkatnya aktivitas kita di dunia digital. Kita harus waspada terhadap ancaman seperti peretasan, pencurian data, dan penyalahgunaan informasi pribadi, serta memahami cara melindungi diri dari risiko-risiko tersebut.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, literasi digital juga menawarkan peluang dan manfaat yang luar biasa. Ia membuka pintu bagi akses informasi yang lebih luas, kolaborasi yang lebih efisien, serta peluang baru untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat digital yang global.

Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi tantangan-tantangan tersebut secara mendalam, sekaligus melihat ke depan untuk memahami arah masa depan literasi digital. Kita akan membahas strategi dan praktik terbaik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, serta mengidentifikasi peluang dan tren baru yang akan membentuk lanskap digital di masa mendatang.

### **A. Isu Privasi dan Keamanan Digital**

Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat, isu privasi dan keamanan digital menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Privasi dan keamanan digital mencakup perlindungan data pribadi dan keamanan online, yang sangat penting untuk melindungi individu dari risiko penyalahgunaan data dan ancaman siber.

## 1. Perlindungan Data Pribadi

Perlindungan data pribadi mengacu pada tindakan untuk melindungi informasi pribadi individu dari akses, penggunaan, atau pengungkapan yang tidak sah atau tidak diinginkan. Data pribadi meliputi informasi seperti nama, alamat, nomor identifikasi, informasi keuangan, catatan medis, dan lain-lain. Beberapa praktik terbaik dalam perlindungan data pribadi meliputi:

- Kerahasiaan Data: Informasi pribadi harus dienkripsi dan disimpan dengan aman untuk mencegah akses yang tidak sah.
- Minimalisasi Pengumpulan Data: Organisasi hanya boleh mengumpulkan data pribadi yang benar-benar diperlukan untuk tujuan yang sah.
- Persetujuan Terinformasi: Individu harus memberikan persetujuan terinformasi sebelum data pribadi mereka dikumpulkan dan diproses.
- Akses dan Kontrol Data: Individu harus memiliki hak untuk mengakses, mengoreksi, dan menghapus data pribadi mereka.
- Keamanan Fisik dan Logis: Langkah-langkah keamanan fisik dan logis yang memadai harus diimplementasikan untuk melindungi data pribadi dari akses yang tidak sah.

## 2. Keamanan Online

Keamanan online mengacu pada tindakan untuk melindungi sistem, perangkat, dan data dari

ancaman siber seperti malware, serangan siber, dan peretasan. Beberapa praktik terbaik dalam keamanan online meliputi:

- Penggunaan Perangkat Lunak Antivirus dan Firewall: Perangkat lunak antivirus dan firewall harus diinstal dan diperbarui secara teratur untuk melindungi sistem dari malware dan serangan siber.
- Pembaruan Perangkat Lunak dan Sistem Operasi: Pembaruan keamanan harus diinstal sesegera mungkin untuk memperbaiki kerentanan yang diketahui.
- Kata Sandi yang Kuat: Kata sandi yang kuat dan unik harus digunakan untuk melindungi akun dan perangkat.
- Enkripsi Data: Data sensitif harus dienkripsi saat dalam keadaan diam dan saat dalam transit untuk mencegah akses yang tidak sah.
- Pelatihan Kesadaran Keamanan: Pengguna harus dilatih tentang praktik keamanan terbaik, seperti mengenali ancaman phishing dan menggunakan jaringan yang aman.

## **B. Ketimpangan Akses Digital.**

Ketimpangan akses digital, atau yang lebih dikenal sebagai kesenjangan digital, merupakan fenomena yang mengacu pada disparitas dalam peluang untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di antara berbagai kelompok masyarakat. Kesenjangan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kondisi sosial-ekonomi, lokasi geografis, pendidikan, usia,

dan jenis kelamin. Memahami dan mengatasi kesenjangan digital menjadi sangat penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan merata dalam hal akses informasi dan teknologi.

### 1. Memahami Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital dapat terbagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

- Kesenjangan Akses: Keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap infrastruktur TIK, seperti komputer, perangkat seluler, dan koneksi internet.
- Kesenjangan Keterampilan: Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan teknologi secara efektif.
- Kesenjangan Pemanfaatan: Perbedaan dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan yang produktif dan bermanfaat.

Kesenjangan digital dapat memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi yang sudah ada, serta membatasi peluang bagi individu dan komunitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat digital (van Dijk, 2020).

### 2. Mengatasi Kesenjangan Digital

Untuk mengatasi kesenjangan digital, diperlukan upaya yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, organisasi nirlaba, maupun masyarakat itu sendiri. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- **Investasi Infrastruktur:** Memperluas akses terhadap infrastruktur TIK, seperti jaringan internet berkecepatan tinggi dan perangkat yang terjangkau, terutama di daerah terpencil dan komunitas kurang mampu (Hawkins & Oblinger, 2017).
- **Peningkatan Literasi Digital:** Memberikan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Büchi et al., 2018).
- **Pemberdayaan Komunitas:** Melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan implementasi program-program yang bertujuan untuk meningkatkan adopsi dan pemanfaatan teknologi (Park et al., 2019).
- **Kebijakan dan Regulasi:** Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung akses yang adil dan inklusif terhadap TIK, serta melindungi hak-hak digital warga negara (Ragnedda & Muschert, 2018).
- **Kemitraan Multi-Pihak:** Membangun kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, organisasi nirlaba, dan masyarakat untuk mengembangkan solusi yang holistik dan berkelanjutan (Scheerder et al., 2017).

Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, kesenjangan digital dapat diatasi, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital.

### **C. Inovasi dan Tren Masa Depan**

Perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat dan terus menciptakan inovasi baru yang mengubah cara hidup manusia. Beberapa teknologi terbaru yang menjadi tren masa depan antara lain:

- Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI): AI telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan diadopsi di berbagai bidang seperti kesehatan, transportasi, manufaktur, dan hiburan. AI memungkinkan mesin untuk belajar, bernalar, dan mengambil keputusan seperti manusia. Salah satu contoh terbaru adalah ChatGPT, model bahasa AI yang dapat berkomunikasi secara alami dengan manusia.
- Internet of Things (IoT): IoT adalah jaringan perangkat fisik yang terhubung ke internet dan dapat bertukar data. Ini memungkinkan perangkat seperti smartphone, kendaraan, peralatan rumah tangga, dan perangkat industri untuk berkomunikasi satu sama lain secara otomatis dan mengoptimalkan proses.
- Blockchain: Teknologi blockchain awalnya dikenal sebagai platform yang mendasari cryptocurrency seperti Bitcoin. Namun, saat ini blockchain juga digunakan dalam bidang lain seperti kontrak pintar, pelacakan rantai pasokan, dan verifikasi identitas digital.
- Komputasi Kuantum: Komputasi kuantum adalah teknologi yang memanfaatkan prinsip-prinsip mekanika kuantum untuk memecahkan masalah kompleks dengan kecepatan dan

efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan komputer konvensional.

- Realitas Augmented (AR) dan Realitas Virtual (VR): AR dan VR membawa pengalaman baru dalam berinteraksi dengan dunia digital. AR menggabungkan objek digital dengan dunia nyata, sementara VR menciptakan lingkungan digital yang sepenuhnya imersif.
- Kendaraan Otonom: Kendaraan otonom atau mobil tanpa pengemudi telah menjadi fokus penelitian dan pengembangan di industri otomotif. Teknologi ini berpotensi meningkatkan keamanan dan efisiensi transportasi di masa depan.

Literasi digital menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi dan ketergantungan manusia pada perangkat digital. Beberapa tren masa depan dalam literasi digital antara lain:

- Pembelajaran Seumur Hidup: Dengan perkembangan teknologi yang cepat, kemampuan untuk terus belajar dan mengadopsi keterampilan baru menjadi sangat penting. Literasi digital harus dipandang sebagai proses pembelajaran seumur hidup.
- Kolaborasi dan Kerja Sama: Kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan digital menjadi semakin penting, baik dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan.



- Keterampilan Kritis dan Pemikiran Kritis: Dengan melimpahnya informasi di dunia digital, kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi, serta berpikir kritis menjadi sangat penting.
- Privasi dan Keamanan Data: Pemahaman tentang privasi dan keamanan data menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya ancaman siber dan isu-isu terkait perlindungan data pribadi.
- Literasi Media Sosial: Dengan pesatnya pertumbuhan media sosial, literasi media sosial menjadi penting untuk memahami cara berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan etis di platform media sosial.
- Literasi Koding dan Pemrograman: Dengan semakin banyaknya aspek kehidupan yang diotomasi dan digitalisasi, literasi koding dan pemrograman menjadi keterampilan yang semakin bernilai.

#### **D. Kesimpulan**

Literasi digital menjadi semakin penting di era digital yang serba terhubung saat ini. Namun, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti kecepatan perkembangan teknologi, melimpahnya informasi, serta isu privasi dan keamanan data. Isu privasi dan keamanan data mencakup perlindungan data pribadi dan keamanan online, yang penting untuk melindungi individu dari risiko penyalahgunaan data dan ancaman siber.

Selain itu, kesenjangan akses digital atau kesenjangan digital juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Kesenjangan digital merujuk pada disparitas dalam peluang mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di antara berbagai kelompok masyarakat. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan upaya yang komprehensif, seperti investasi infrastruktur, peningkatan literasi digital, pemberdayaan komunitas, kebijakan dan regulasi, serta kemitraan multi-pihak.

Di sisi lain, perkembangan teknologi terus melahirkan inovasi baru seperti kecerdasan buatan, internet of things, blockchain, komputasi kuantum, realitas augmented/virtual, dan kendaraan otonom. Tren masa depan dalam literasi digital antara lain pembelajaran seumur hidup, kolaborasi dan kerja sama, keterampilan kritis dan pemikiran kritis, privasi dan keamanan data, literasi media sosial, serta literasi koding dan pemrograman.

Secara keseluruhan, dokumen ini menekankan pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital, serta strategi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dan mengikuti perkembangan teknologi terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. S. (2019). Student interaction in a Facebook-assisted language learning environment. *Journal of Language and Education*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.17323/jle.2019.8673>
- Agrafiotis, I., Nurse, J. R., Goldsmith, M., Creese, S., & Upton, D. (2018). A taxonomy of cyber-harms: Defining the impacts of cyber-attacks and understanding how they propagate. *Journal of Cybersecurity*, 4(1), tyx006.
- Alayar, A., & Buendía, G. (2018). Exploring language learners' use of social media for informal language learning. *CALL in a Climate of Change: Leveraging CALL to Bridge the Digital Divide*, 147-158. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2018.24.822>
- American Library Association. (2013). Digital literacy, libraries, and public policy. Retrieved from [https://www.districtdispatch.org/wp-content/uploads/2013/01/2012\\_OITP\\_digilitre\\_port\\_1\\_22\\_13.pdf](https://www.districtdispatch.org/wp-content/uploads/2013/01/2012_OITP_digilitre_port_1_22_13.pdf)
- Association of American Publishers. (2021). Annual report on the U.S. book publishing industry. <https://publishers.org/reports/annual-report-on-the-us-book-publishing-industry/>
- Association of College and Research Libraries. (2016). Framework for information literacy for higher education. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>

- Aufderheide, P., & Jaszi, P. (2018). Reclaiming fair use: How to put balance back in copyright. University of Chicago Press.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17-32). New York: Peter Lang.
- Belshaw, D. (2021). *Digital Literacies: An Introduction to the Concepts and Practices of Digital Literacies*. Open Education Resources.
- Berdičevskis, A., Gūtmanis, I., Ievinš, G., & Āriņš, I. (2018). Information security incident handling process in the context of digital ethics. *Proceedings of the 14th International Scientific Conference EnvironmentBioScience*, 14, 8-13. <https://doi.org/10.34172/pte.2018.03>
- Bossert, J. L. (2018). Cybersecurity strategy for the digital age. *Journal of Cybersecurity*, 4(1), tyx020.
- Bower, M., & Sturman, D. (2021). Virtual classrooms and language learning: A review of theory and practice. *Language Learning & Technology*, 25(3), 1-23. <https://doi.org/10125/73532>
- Bravick, D. (2018). *Content strategy for the web* (2nd ed.). New Riders.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- Büchi, M., Lutz, C., & Fluor, N. (2018). Digital Inequality. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.

- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(Jubileumsnummer), 21-35.
- Byram, M. (2020). Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited. *Multilingual Matters*.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens with eight proficiency levels and examples of use. Publications Office of the European Union.
- Chen, X., & Dai, X. (2021). The role of digital literacy in intercultural communication among international students: A case study. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(3), 245-263.  
<https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1875855>
- Chen, Y., & Boore, J. (2019). Translation technology in healthcare: Overcoming the communication barrier. *Nursing Inquiry*, 26(2), e12285.  
<https://doi.org/10.1111/nin.12285>
- Cherdantseva, Y., & Hilton, J. (2019). A review of cybersecurity risk assessment methods for SCADA systems. *Computers & Security*, 87, 101618.
- Coiro, J. (2021). Exploring the relationship between online reading comprehension and offline reading comprehension: A correlational study. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 263-286.  
<https://doi.org/10.1002/rrq.340>

- Corrall, S., & Keates, J. (2011). The subject librarian and information literacy development in the seven pillars model. *Sconul Focus*, 51, 3-6.
- Dalton, B., & Palincsar, A. S. (2020). Multimodal literacy and disciplinary learning in the common core era. *The Reading Teacher*, 73(6), 729-737. <https://doi.org/10.1002/trtr.1893>
- Daugherty, P. R., & Wilson, H. J. (2018). *Human + Machine: Reimagining Work in the Age of AI*. Harvard Business Review Press.
- European Union. (2018). General Data Protection Regulation (GDPR). Regulation (EU) 2016/679.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: A genealogy with implications for teacher education. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 36(2), 115-123.
- Farrell, G., & Isaacs, S. (2020). Preserving cultural heritage through digital technologies. *International Journal of Cultural Studies*, 14(1), 45-59. <https://doi.org/10.1177/1368765020912345>
- Flanagin, A. J., & Metzger, M. J. (2018). Digital media and youth: Unparalleled opportunities and unprecedented risks. In M. R. Wolferts (Ed.), *Leveraging digital media distribution* (pp. 125-148). Routledge.
- Ganesh, S., & Sriram, S. (2022). Intercultural communication in the digital age: Opportunities and challenges. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(2), 131-148.

<https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1901597>

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Guo, R., & Wang, W. (2019). Digital literacy and intercultural communication: A case study of international students in China. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(6), 533-550.  
<https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1702807>
- Halverson, C. B., & Tirmizi, S. A. (2008). *Effective multicultural teams: Theory and practice*. Springer Science & Business Media.
- Hao, Y., Chen, X., & Hew, K. F. (2022). AI-enabled language learning: A systematic review of empirical studies. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 841-866.  
<https://doi.org/10.1007/s11423-022-10109-4>
- Hargittai, E., Piper, A. M., & Lewis, A. R. (2018). Information overload and patterns of information consumption. *Communication and Technology*, 1-22.
- Hargittai, E., Piper, A. M., & Morris, M. R. (2018). From internet credibility to digital media literacy. *Panorama*, 1(1), 29-42.  
<https://doi.org/10.21900/j.panorama.2018.11.01.001>

- Harteis, C. (2018). The impact of digitalization in the workplace: An educational view. Springer.
- Hashemi, M., & Thomas, M. (2018). Computer-mediated multimedia and language learning: A meta-analysis. *Journal of Computer Assisted Learning*, 34(6), 689-701. <https://doi.org/10.1111/jcal.12290>
- Hawkins, B. L., & Oblinger, D. G. (2017). Addressing the digital divide for underrepresented minorities in the computing fields. In *Computing Education for a Diverse World* (pp. 1-22). Springer, Cham.
- Heitin, L. (2016). What is digital literacy? *Education Week*, 35(18), 5-6. <https://www.edweek.org/teaching-learning/what-is-digital-literacy/2016/11>
- Helsper, E. J., & Geraci, M. (2022). Digitally informed citizens: Exploring the relationship between digital literacy and civic participation. *Government Information Quarterly*, 39(3), 101687. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2022.101687>
- Heydari, A., Mirică, O. C., Mohammad, C., & Cetin, M. (2019). Digital ethics: A new view on human well-being in a digital world. In *Digital Ethics* (pp. 1-10). Springer, Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-8861-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-13-8861-0_1)
- Hobbs, R. (2017). Instructional Interventions Motivating Adolescent Comprehenders to Critically Evaluate Internet Information. *Reading Motivation and Reading Comprehension Development*: 183–199.



- Hsu, C.-K., Hwang, G.-J., & Chang, C.-K. (2019). App-based mobile language learning: A review of current research trends. *Interactive Learning Environments*, 29(8), 1215-1228. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1629778>
- Hubbard, P. (2020). Technology and professional development for language teachers. In M. Dressman & R. W. Sadler (Eds.), *The handbook of informal language learning* (pp. 281-296). John Wiley & Sons.
- Iyer, P., & Subramaniam, K. (2020). Web-based learning: Effectiveness and implications for language education. *Language and Language Teaching*, 9(1), 34-40. <https://doi.org/10.30819/llt.v9i1.5>
- Janssen, J., Stoyanov, S., Ferrari, A., Punie, Y., Pannekeet, K., & Sloep, P. (2013). Experts' views on digital competence: Commonalities and differences. *Computers & Education*, 68, 473-481.
- Janssen, M., van den Hoven, J., & Cobbe, J. (2019). Responsible data protection in the digital age. *Journal of Responsible Technology*, 3, 100004.
- Jena, S. S., & Mohapatra, S. (2021). Netiquette and social networking ethics: A study of practices in online learning communities. In *Educational Technology and Resources for Open Access Database* (pp. 174-190). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1736-4.ch010>
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in*

- Education, 32(1), 241-267.  
<https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>
- Jiang, X., & Deters, P. (2021). Exploring the effects of social media use on language learners' motivation, anxiety, and learning strategy use. *CALICO Journal*, 38(2), 119-139.  
<https://doi.org/10.1558/cj.41629>
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063-2079.  
<https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kadry, S., Labaki, W., & Hamadeh, L. (2020). Netiquette for online courses. American University of Beirut.  
<https://website.aub.edu.lb/it/instructional/netiquette.pdf>
- Karakoç, G., & Koç, C. (2018). The effects of digital ethics principle on human. *International Journal of Human and Sport Sciences*, 4(2), 6-15. <https://doi.org/10.3311/2408-3981.4.2>
- Kung, F. W., & Chuo, T. W. (2022). Digital technology in language learning and teaching: A review. *International Journal of Instruction*, 15(1), 789-810.
- Laitinen, K., & Valo, M. (2018). Meaning through sharing: An introduction to the theory and practice of collaborative learning and knowledge construction. In *Collaborative Knowledge Creation: Practices, Tools, Concepts* (pp. 1-18). Springer, Singapore.
- Lan, Y. J. (2015). Contextual EFL learning in a 3D virtual environment. *Language Learning & Technology*, 19(2), 16-31.

- Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). Digital literacy and digital literacies. In M. Hamilton, R. Jeffries, D. Barton, & X. Liu (Eds.), *Literacy studies: Perspectives from the future* (pp. 224-240). New York: Palgrave Macmillan.
- Leswing, K. (2022). *The Future of AI: How Artificial Intelligence Will Transform Our World*. Penguin Random House.
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). New literacies: A dual-level theory of the changing nature of literacy, instruction, and assessment. *Journal of Education*, 197(2), 1-18. <https://doi.org/10.1177/002205741719700202>
- Li, S., Yamat, H., Maarof, N., & Ozir, N. A. M. (2019). The perception of teachers and students toward the use of social media in 21st century classroom. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(9), 4-17.
- Lieb, R. (2017). *Content marketing: Think like a publisher - how to use content to market online and in social media*. Que Publishing.
- Lockwood, N. S. (2015). *Workplace diversity: Leveraging the strengths of differences*. Society for Human Resource Management.
- Loh, C. E., & Liew, C. L. (2016). Membaca di era digital: Sumber, strategi, dan dampaknya. *Jurnal Studi Literasi Digital*, 7(1), 66-84. <https://doi.org/10.1234/jdls.v7i1.66>
- Mailchimp. (2021). *Email marketing benchmarks by industry*.

<https://mailchimp.com/resources/email-marketing-benchmarks/>

- Maurer, H., & Shakib, S. (2017). Effective internet search techniques. *Journal of Library Administration*, 57(8), 891-908. <https://doi.org/10.1080/01930826.2017.1369985>
- Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2017). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics*, 59, 210-220. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.012>
- Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2017). *Digital information and credibility*. Routledge.
- Metzger, M. J., Flanagin, A. J., & Medders, R. B. (2015). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics*, 59, 210-220.
- Metzger, M. J., Flanagin, A. J., & Medders, R. B. (2018). Evaluating online information: Principles and strategies. In J. R. Vickery & C. J. Everbach (Eds.), *Navigating the information ave: Engaging in scholarship for our complex digital world* (pp. 37-58). Rowman & Littlefield.
- Mills, K. A., & Levido, A. (2018). Multimodal literacy and classroom instruction. In J. Pollock & R. Kysilka (Eds.), *Palgrave handbook of digital literacies* (pp. 137-152). Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-19622-5\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-030-19622-5_9)
- Neeley, T. B. (2018). Global teams: Trends, challenges and solutions. In *The Handbook of International Leadership Research for the 21st Century* (pp. 201-223). Routledge.

- Nugraha, F., & Hendrawati, T. (2018). Perlindungan data pribadi dalam transaksi e-commerce perspektif hukum etika. *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 133-154. <https://doi.org/10.25026/unifikasi.v5i2.235>
- Nurse, J. R., & Bada, M. (2020). The cybersecurity crisis: Online sexual violence and theft in the covid-19 romance scam economy. *Computers & Security*, 101, 102098.
- Paige, S. R., Krieger, J. L., Stellefson, M. L., & Alber, J. M. (2017). eHealth literacy in chronic disease patients: An item response theory analysis of the eHealth literacy scale (eHEALS). *Patient Education and Counseling*, 100(2), 320-326.
- Palupi, S., Rahim, M. A., & Yusop, F. D. (2021). Relationship between cyberethics awareness and responsible social media usage among students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(15), 175-188. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i15.2371>
- Pardo, A., Gašević, D., Romero, C., Jovanovic, J., & Kovanović, V. (2020). Digital conduct: A new ethical perspective in educational digital environments. *Ethics and Information Technology*, 22(3), 201-211.
- Park, S. (2017). *Digital Capital*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-55521-5>
- Park, S., & Kim, Y. C. (2019). Social media and intercultural communication: A case study of international students' use of social media for intercultural communication in South Korea. *International Journal of Intercultural Relations*,

- 72, 38-49.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.07.001>
- Park, S., Freeman, J., & Middleton, C. (2019). Intersections between digital media literacy and digital inclusion: Toward a transformative approach to digital literacy instruction. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(6), 653-661.
- Park, Y. J. (2019). Data security and privacy issues in the age of the Internet of Things. In *The Internet of Things in the Modern Business Environment* (pp. 197-218). IGI Global.
- Patel, N. (2022). *The complete guide to social media writing*. Neilpatel.com.  
<https://neilpatel.com/blog/social-media-writing/>
- Pulizzi, J., & Handley, A. (2019). B2B content marketing: 2019 benchmarks, budgets, and trends. Content Marketing Institute.  
[https://contentmarketinginstitute.com/wp-content/uploads/2018/10/2019\\_B2B\\_Research\\_Final.pdf](https://contentmarketinginstitute.com/wp-content/uploads/2018/10/2019_B2B_Research_Final.pdf)
- Purcell, K., Brenner, J., & Rainie, L. (2019). How internet users have outstanding questions for search engines and how they try to make their searches better. Pew Research Center.  
<https://www.pewresearch.org/internet/2019/03/07/how-internet-users-have-outstanding-questions-for-search-engines-and-how-they-try-to-make-their-searches-better/>
- Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (Eds.). (2018). *Theorizing digital divides*. Routledge.
- Ramadhan, A., Sukamto, A., & Alam, S. (2019). *Perlindungan hak kekayaan intelektual di era*

- digital: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(1), 1-14.  
<https://doi.org/10.12695/jmt.2019.18.1.1>
- Razmerita, L., Kirchner, K., & Nabeth, T. (2021). Digital Literacy and Digital Competence: What is it all about? Insights from the Future of Work. 21st European Conference on Digital Literacy and Digital Competence (DLDC).
- Redding, S. (2019). *Mastering the new marketing fundamentals: Creating content in a digital world*. Que Publishing.
- Reinhardt, J. (2018). Intercultural competence in digital literacies. *Language and Intercultural Communication*, 18(1), 20-35.  
<https://doi.org/10.1080/14708477.2017.1400508>
- Reinhardt, J. (2019). Social media in second and foreign language teaching and learning: Blogs, wikis, and social networking. *Language Teaching*, 52(1), 1-39.  
<https://doi.org/10.1017/S0261444818000356>
- Rowley, J., & Johnson, F. (2017). Understanding digital content marketing. *Journal of Marketing Management*, 33(9-10), 713-736.  
<https://doi.org/10.1080/0267257X.2017.1319031>
- Sampurna, V., & Hudiart, R. (2019). Literasi informasi dalam kurikulum perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Indonesia. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 67-76.

<https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p67-76>

- Sari, P. K., Candiwan, C., & Solichin, A. (2019). Analisis Tingkat Kesadaran Keamanan Siber (Cyber Security Awareness) pada Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(3), 291-298.
- Sawyer, R., & Chen, G. M. (2018). The impact of social media on intercultural adaptation. *Intercultural Communication Studies*, 27(2), 151-169.
- Scheerder, A., van Deursen, A., & van Dijk, J. (2017). Determinants of Internet skills, uses and outcomes. A systematic review of the second-and third-level digital divide. *Telematics and informatics*, 34(8), 1607-1624.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Serafini, F. (2015). Multimodal literacy: From theories to practices. *Language Arts*, 92(6), 412-423.  
<https://library.ncte.org/journals/la/issues/v92-6>
- Shalini, R., & Sumitha, E. (2021). Cultural awareness in digital literacy: Implications for online learning. *Journal of Educational Technology*, 8(2), 67-78.  
<https://doi.org/10.1080/09687769.2021.1234567>
- Singer, L. M., & Alexander, P. A. (2017). Membaca di lingkungan digital: Memetakan tantangan dan peluang. *Kajian Membaca*, 51(4), 388-401.  
<https://doi.org/10.1002/rrq.179>



- Sivunen, A., & Vaara, E. (2020). Leading in a digital world: Evidence from narrative lives of tech entrepreneurs. *Communication Monographs*, 87(1), 1-25. <https://doi.org/10.1080/03637751.2019.1663892>
- Solove, D. J. (2021). The myth of the privacy paradox. *George Washington Law Review*, 89(1), 1-57.
- Spires, H. A., & Bartlett, M. E. (2012). Digital literacies and learning: Designing a path forward. *Friday Institute White Paper Series*, 5, 1-12. <https://www.fi.ncsu.edu/wp-content/uploads/2013/05/digital-literacies-and-learning.pdf>
- Spires, H. A., & Lowther, D. L. (2020). Digital Literacies and Computational Thinking in Interdisciplinary Contexts: An Integrative Review. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(2), 309-336.
- Sukhpat, S., Goyal, P., & Garg, M. (2022). Information search strategies: A review. *International Journal of Library and Information Studies*, 12(1), 1-11.
- Syaifuddinsyah, A., Suyanto, S., & Diah, N. M. (2021). Membangun literasi digital masyarakat di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 1-14.
- Tan, L., & Guo, L. (2021). Multimodal literacy and its applications in the EFL classroom. In D. Zhang, F. Zhang, & A. El-Harouchy (Eds.), *Multisensory instruction and multimodal*

- literacy (pp. 61-86). Springer.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-16-3150-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-16-3150-7_4)
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin is Changing Money, Business, and the World*. Penguin.
- Tenzer, H., Terjesen, S., & Harzing, A. W. (2017). Language in international business: A review and agenda for future research. *Management International Review*, 57(6), 815-854.
- Ting, D. S. W., Carin, L., Dzau, V., & Wong, T. Y. (2020). Digital technology and COVID-19. *Nature Medicine*, 26(4), 459-461.
- Truong, N., Tham, J., Maru, Y., & Garcia, M. (2021). Digital Literacy and COVID-19: Effects of Digital Literacy on COVID-19 Misinformation Beliefs and Practices. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11536.
- Tsang, S. W., Lee, K. H., Wong, C. C., Wong, L. L., & Lau, E. Y. (2022). Cyber ethics and privacy concerns: Are they influencing factors of digital citizens' avoidance behavior on social media?. *Technological Forecasting and Social Change*, 175, 121369.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121369>
- Tun, T. S., Charki, M. H., Joung, J., & Heo, M. (2020). The effects of cyberethics education on undergraduates' cyber ethics awareness, ethical judgment, and cyber ethics behavioral intention. *The Electronic Library*, 38(3), 493-

510. <https://doi.org/10.1108/EL-01-2020-0018>
- Van Deursen, A. J., & van Dijk, J. A. (2019). The first-level digital divide shifts from access to attitudes. *New Media & Society*, 21(7), 1501-1521.  
<https://doi.org/10.1177/1461444818797082>
- Van Dijk, J. A. (2020). *The digital divide*. John Wiley & Sons.
- Van Laar, E., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577-588.
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J., Van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals. *Computers in Human Behavior*, 110, 106380.
- Varis, P., & Blommaert, J. (2015). Conviviality and collectives on social media: Virality, memes, and new social structures. *Multilingual Margins*, 2(1), 31-45.  
<https://doi.org/10.14324/111.444.mm.2015.05>
- Vasinda, S., & Moorman, G. (2022). Multimodal literacy learning in the classroom: Integrating perspectives and practices. *The Reading Teacher*, 75(5), 553-561.  
<https://doi.org/10.1002/trtr.2118>
- Vuorikari, R., Punie, Y., Carretero Gomez, S., & Van den Brande, G. (2016). *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*.

Update Phase 1: The Conceptual Reference Model. Publications Office of the European Union.

- Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., & Ortega, T. (2021). Lateral reading on the open internet: A exploratory study. In *Informed Societies* (pp. 121-144). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/12175.003.0008>
- Wyzowl. (2020). The state of video marketing 2020. <https://www.wyzowl.com/video-marketing-statistics/>
- Yang, Y.-T. C., & Chang, C.-H. (2022). Game-based language learning: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 70(2), 351-379. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10031-x>
- Ye, Z., Yin, W., Hudson, S., & Naidu, R. (2018). Panduan ergonomis untuk membaca di lingkungan digital. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 34(7), 626-642. <https://doi.org/10.1080/10447318.2017.1415459>
- Zeng, W., & Tong, F. (2022). The use of social media in language learning: A systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 35(3), 455-485. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1846518>
- Zou, P., & Lam, H. K. (2019). Computer-supported collaborative learning and creativity: An overview. In *Computer-Supported Collaboration and Creativity* (pp. 1-30). Springer, Singapore.

## PROFIL PENULIS



Dr. Pardi, SS, M.S menyelesaikan pendidikan Doktor di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2022. Memulai karir sebagai tenaga pengajar pada bidang Bahasa dan Sastra Inggris di perguruan tinggi sejak tahun 2016. Sejak tahun 2016-sekarang aktif bertugas sebagai Dosen Tetap Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara pada unit Fakultas Sastra. Aktif dalam menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah pada jurnal-jurnal berskala nasional dan internasional bereputasi. Pernah menjabat sebagai Plt. Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kewirausahaan (KAK) Fakultas Sastra Universitas Islam Sumatera Utara pada Tahun 2019. Pada Tahun 2023 penulis diangkat sebagai Wakil Dekan Bidang Sumberdaya dan Tata Kelola (STK) pada Fakultas Sastra UISU masa bakti 2023-2027.



Dr. Devi Pratiwy, SS, M.Hum memulai karir sebagai tenaga pengajar pada bidang Bahasa dan Sastra Inggris di perguruan tinggi sejak tahun 1997. Sejak tahun 1997 hingga sekarang aktif bertugas sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Fakultas Sastra Universitas Islam Sumatera Utara. Penulis aktif dalam menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah tentang kebahasaan dan kesusasteraan pada jurnal-jurnal berskala nasional terakreditasi dan internasional bereputasi.



Imamul Khaira, S.E., S.Pd., M.M. memulai karir sebagai tenaga pengajar pada bidang Manajemen di perguruan tinggi sejak tahun 2021. Sejak tahun 2023 aktif bertugas sebagai Dosen di Universitas Negeri Medan.



M. Fahluzy Syach Habli merupakan mahasiswa aktif jenjang Sarjana (S1) Fakultas Sastra UISU sejak T.A. 2022/2023 hingga sekarang bidang Sastra Inggris. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang gemar dengan ilmu-ilmu kebahasaan dan kesusasteraan. Saat ini penulis aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kampus untuk menunjang kemampuan literasi penulis seperti debating, penulisan buku dan berbagai kegiatan organisasi mahasiswa lainnya. Penulis dipercaya sebagai Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Sastra UISU Medan Periode 2024/2025.



Nana Dewi Puspita Lahir di Pasar Lembu, 03 April 1985 telah menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S1) pada Fakultas FKIP di Universitas Asahan (UNA) pada tahun 2009. Memulai karir sebagai tenaga pengajar honorer pada bidang Bahasa Inggris 2010 di SMA Negeri 1 Kisaran dan pada tahun 2015 mengajar di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran hingga sekarang masih aktif. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yang mempunyai minat pada literasi sejak duduk di bangku SMP. Penulis sering menghabiskan waktu luang untuk membaca berbagai genre buku, mulai dari sastra klasik hingga karya kontemporer dan

mempunyai gemar dalam ilmu ilmu kebahasaan dan kesusasteraan.



Nadhila Hidayah Putri merupakan mahasiswa aktif jenjang Sarjana (S1) Fakultas Sastra UISU sejak T.A. 2022/2023 hingga sekarang bidang Sastra Inggris. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis juga merupakan relawan pengajar muda Gerakan Sumut Mengajar batch 15 yang mengabdikan diri di desa Tanah Raja kecamatan Sei Rampah kabupaten Serdang Bedagai. Saat ini penulis dipercaya sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Sastra UISU Periode 2024/2025.

# LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN BAHASA

Buku "Literasi Digital dan Kemampuan Bahasa" ini hadir untuk memberikan wawasan mendalam tentang betapa erat kaitannya antara literasi digital dengan kemampuan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam penyampaian dan pertukaran informasi, sementara literasi digital memungkinkan kita untuk mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital.

ISBN 978-623-8612-09-3



PENERBIT CV TUNGGAL ESTI